

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NURUL HUDA
KOTA BENGKULU**



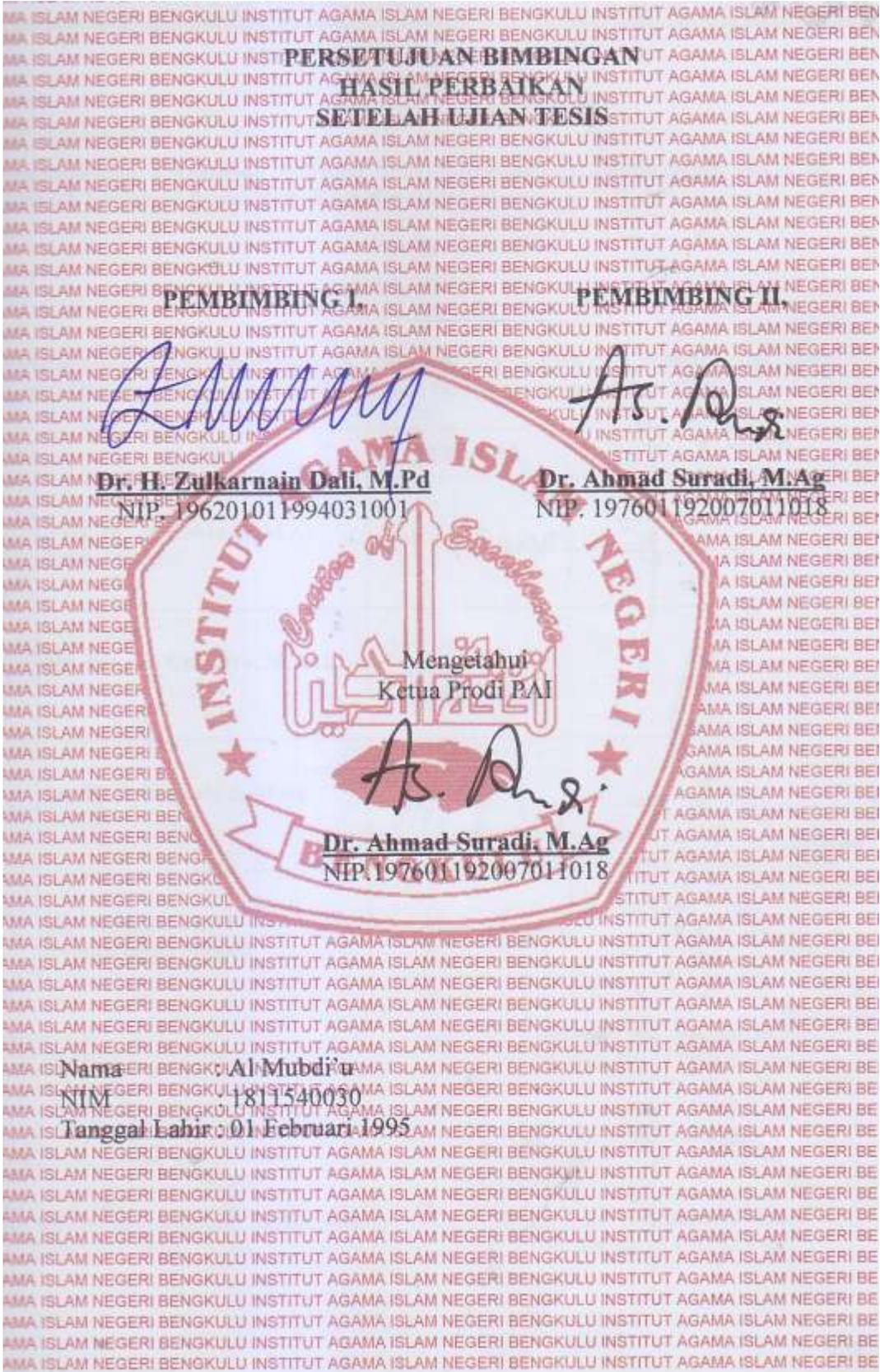
TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AL MUBDI'U
NIM. 181 154 0030

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2020**



**PERSETUJUAN BIMBINGAN
HASIL PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

[Handwritten Signature]

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 196201011994031001

[Handwritten Signature]

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Mengetahui
Ketua Prodi PAI

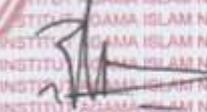
[Handwritten Signature]

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

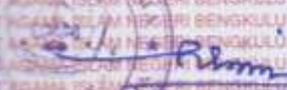
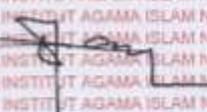
Nama: **Al Mubdiro**
NIM: **1811540030**
Tanggal Lahir: **01 Februari 1995**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:
**"Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di
 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu"**
 Penulis
AL MUBDI U
 NIM.181.154.0030
 Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
 Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2020.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag Ketua Penguji	24-08-2020	
2	Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I Sekretaris Penguji	24-08-2020	
3	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag Penjaji Utama	24-8-2020	
4	Dr. Mindani, M.Pd Pembimbing Penguji	24-08-2020	

Mengenalui
 Rektor IAIN Bengkulu
 Bengkulu, 26 Agustus 2020
 Direktur PPs IAIN Bengkulu


 Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag, MH
 NIP. 196003071992021001

 Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405111981031001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan suluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Bengkulu, 21 Juli 2020

Saya yang menyatakan,




Al Mubdi'u
NIM. 1811540030

SURAT PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

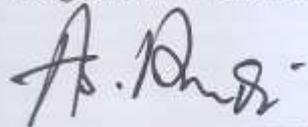
Nama : Al Mubdi'u
NIM : 1811540030
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui pendidikan
Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota
Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui program:
<http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>, tesis yang bersangkutan dapat
diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan
dilakukan peninjauan ulang kembali.

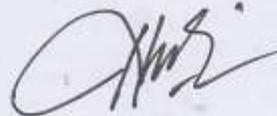
Bengkulu, 21 Juli 2020

Mengetahui Tim Verifikasi,



Dr. Ahmad Suradi, M.Pd
NIP. 19760119 200701 1 018

Yang Membuat Pernyataan,



Al Mubdi'u
NIM. 1811540030

MOTO

وَقَضَىٰ رَبِّيكَ الْآتِمَّةَ وَالْأَبْرَارَ وَالَّذِينَ إِخْتَفَعُوا إِمَانًا وَيُلْقُونَ عِنْدَكَ بِالْحَقِّ
أَحَدُهُمْ أَوْ كَلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفْوَاهٌ وَلَا يَبْرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا صُكْرٌ صَالِحٌ

Arlinya

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"

(Q.S. Al Israa: 23)

"Untuk Mendapatkan Kesuksesan, Keberanianmu Harus Lebih Besar Dari Pada Ketakutanmu"

Sahabat Al Mubdi u

#Salam Persahabatan

PERSENBATAAN

Sebuah harapan dan keyakinan dari perpaduan hati yang memiliki keteguhan, walaupun didera oleh cobaan dan membutuhkan perjuangan panjang dan amandulillah, kembali lagi ini akhirnya aku sampai ke titik ini, seperti kebahagiaan yang engkau berikan kepadaku, tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kepada-Mu, namun sejauh harapan masih terkumpul dan tak kehabisan.

1. Kepada orang tua ku tercinta Ayahanda Johan dan Ibunda Mariatul Kiftiah yang telah mendidik dan membesarkanku serta senantiasa mendoakan kesuksesan dan kesihatanku.

2. Saudara-saudaraku Amran Nudin, Nurhusnah, Mukkadam, M. Tegar Saputra dan Ani, yang selalu memberikan dorongan dan semangat serta doanya dalam penyelesaian tesis ini.

3. Untuk seluruh keluargaku, yang selalu mensupport dan mendoakan ku dalam meraih kesuksesan.

4. Sahabat-sahabat ku kasmen Andi Novlansyah, Dioso Rizki Hakim, Lia Jannahul Lasri, Sulastri, Mutiara Harmaida dan Miftahul Huda.

5. Untuk guruku yang telah mendidik dan mengajari ku dari SD sampai perguruan tinggi.

6. Civitas akademika pascasarjana IAIN Bengkulu dan almamaterku serta

7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dari awal kuliah sampai selesai.

Seluruh sahabat-ku yang belum tersebut namanya di atas semoga seluruh kebaikan dan pertolongan dibalas yang Maha Kuasa Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Hormat Kami,
A. Mubdlu

ABSTRAK

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

Al Mubdi'u

1811540030

Pembimbing:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
2. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam yang diterapkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, dengan sub fokus mencakup (1), pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam (2), strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam (3), faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam, yang dilakukan MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode, dan ketekunan pengamatan. Informasi penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala kesiswaan dan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah ; (2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan MI Nurul Huda Kota Bengkulu ada tiga yaitu penanaman nilai-nilai Islami meliputi sembilan nilai yaitu nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu, sedangkan Aktivitas-aktivitas Islami yaitu aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan, dan simbol-simbol Islami meliputi masjid, kerudung, peci, dekorasi ; (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam, yang dilakukan MI Nurul Huda Kota Bengkulu yaitu Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat, kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya dorongan/motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.

Kata Kunci: Pengembangan, kecerdasan spiritual, pendidikan agama Islam.

ABSTRACT

Spiritual Intelligence Development Through Islamic Religious Education (PAI) in Madrasa Ibtidaiyah School Nurul Huda Bengkulu City

Al Mubdi'u
1811540030

Supervisor:

1. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
2. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

This study aims to reveal the development of spiritual intelligence through Islamic religious education implemented in MI Nurul Huda Bengkulu City, with sub focus includes (1), approaches to developing spiritual intelligence through Islamic religious education (2), strategies for developing spiritual intelligence through Islamic religious education (3), supporting and inhibiting factors in the development of spiritual intelligence through Islamic religious education, conducted by MI Nurul Huda Bengkulu City. This research uses a qualitative case study type approach with a single case design. Data collection techniques carried out by in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing, checking the validity of the findings by extending the participation of researchers, triangulation techniques using various sources, theories, and methods, and perseverance of observation. The research information is the principal, deputy head of curriculum, student deputy head and PAI teacher. The results showed that (1) spiritual intelligence development approach taken by MI Nurul Huda Bengkulu City is a teacher as a model in implementing regulations and school activities; (2) There are three strategies to develop spiritual intelligence by MI Nurul Huda, namely the inculcation of Islamic values including nine values, namely patience, gratitude, optimism, resignation, sincerity, courage, justice, honesty, tawadhu, while Islamic activities i.e. daily activities, weekly activities, monthly activities and annual activities, and Islamic symbols including mosques, veils, caps, decorations; (3) supporting and inhibiting factors in the development of spiritual intelligence through Islamic religious education, conducted by MI Nurul Huda Bengkulu City, namely supporting factors coming from fellow teachers and the school environment, while inhibiting factors, lack of supporting infrastructure, lack of motivation / motivation from people parents about religion, lack of self-awareness, and lack of students' ability to allocate time.

Keywords: Development, spiritual intelligence, Islamic religious education,

21
7 2020
Amz

المخلص

تنمية الذكاء الروحي من خلال التربية الدينية الإسلامية في مدرسة المدرسة الابتدائية نور الهدى مدينة بنجكولو

الميدعو

١٨١١٥٤٠٠٣٠

مستشار:

(١) ذو القرنين دالي

(٢) أحمد سورادي

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن تطور الذكاء الروحي من خلال التربية الدينية الإسلامية المنفذة في مدينة المدرسة الابتدائية نور الهدى بنجكولو ، مع التركيز الفرعي على (١) ، طرق تطوير الذكاء الروحي من خلال التربية الدينية الإسلامية (٢) ، استراتيجيات تطوير الذكاء الروحي من خلال التربية الدينية الإسلامية (٣) دعم وتنشيط العوامل في تنمية الذكاء الروحي من خلال التربية الدينية الإسلامية ، التي أجرتها مدرسة ابتدائية نور الهدى مدينة بنجكولو . يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً لدراسة الحالة مع تصميم حالة واحدة. تقنيات جمع البيانات التي تتم من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تخفيض البيانات ، وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات ، والتحقق من صحة النتائج من خلال توسيع مشاركة الباحثين . وتقنيات التثليل باستخدام مصادر مختلفة ، والنظريات ، والطرق ، ومثابرة الملاحظة. معلومات البحث هي مدير المدرسة ونائب رئيس المناهج ونائب رئيس الطلاب ومعلم التربية الإسلامية. أظهرت النتائج أن (١) نهج تنمية الذكاء الروحي الذي تتبعه المدرسة الابتدائية نور الهدى بنجكولو سيأتي هو المعلم كنموذج في تطوير اللوائح والأنشطة المدرسية ؛ (٢) هناك ثلاث استراتيجيات لتطوير الذكاء الروحي لمدرسة ابتدائية نور الهدى ، وهي غرس القيم الإسلامية بما في ذلك القيم التسع ، وهي الصبر ، والامتنان ، والتفؤل ، والاستقللة . والإخلاص ، والشجاعة ، والعدالة ، والصدق ، والتوحد ، في حين الأنشطة والأنشطة الإسلامية هي الأنشطة اليومية والأنشطة الأسبوعية والأنشطة الشهرية والأنشطة السنوية ، وتشمل الرموز الإسلامية المساجد والحجاب والقبعات والديكورات. (٣) دعم ومثبط العوامل في تطوير الذكاء الروحي من خلال التربية الدينية الإسلامية ، التي تنفذها مدينة المدرسة الابتدائية نور الهدى بنجكولو ، وهي العوامل الداعمة القائمة من زملائهم المعلمين والبيئة المدرسية ، بينما تمنع العوامل ، ونقص البنية التحتية الداعمة ، ونقص التشجيع / الدافع من الآباء عن الدين ، ونقص الوعي الذاتي ، ونقص قدرة الطلاب على تخصيص الوقت.

الكلمات المفتاحية: التنمية ، الذكاء الروحي ، التربية الدينية الإسلامية.

٢٠٢٠-٧-٢١

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemengan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta fikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu sekaligus pembimbing II.
5. Kepala MI Nurul Huda Kota Bengkulu yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru-guru dan staf tata usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, 11 Juli 2020

Penulis,



Al Mubdi'u

NIM. 1811540030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERYATAAN	iii
SURAT PERYATAAN PLAGIASI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
TAJRID.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Sitematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Kecerdasan Spiritual	11
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	21
C. Konsep pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam.....	28
D. Penelitian Relevan.....	45
E. Kerangka Berfikir.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Keabsahan Data	59
F. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Singkat MI Nurul Huda Kota Bengkulu.....	63
B. Hasil Penelitian	68
C. Pembahasan.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran pendidikan diyakini sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Sehingga keyakinan tersebut tertuang dalam PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013, adapun secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sekolah diharapkan mencetuskan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai mana disebutkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) MI yaitu.¹ Aspek kecerdasan spiritual berkaitan dengan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Aspek kecerdasan intelektual berkaitan dengan Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian dan aspek emosional berkaitan dengan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

¹ PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013, hlm. 6.

Sedangkan pendidikan agama Islam (*At-Tarbiyah Al-Islamiah*) adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.² Pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam yang dasarnya adalah Al-quran, hadist dan ijtihad.³ Oleh karena itu, sangat tepat jika di dalam al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162 menyatakan:⁴

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

Katakanlah. Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'am: 162).

Namun pada kenyataannya, Standar Kompetensi Lulusan saat ini belum tercapai dengan baik. Hal ini relevan seperti yang dikatan Hayati bahwa: Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami krisis multi dimensional yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi secara gradual mulai merambah ke dalam dunia pendidikan, yang tidak pernah memberikan mainstream untuk berperilaku baik, hal ini terjadi di karenakan proses pembelajaran cenderung mengajarkan sebatas teks saja (*transfer of knowledge*) dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi berbagai kehidupan yang kontradiktif.

Bahkan fenomena lahirnya praktik korupsi, kekerasan seksual,

² Dzakiah Daradjat, *Ilmu Agama Islam*, cet. Ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.86

³ Dzakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, hlm. 19.

⁴ QS. al-An'am (6) : 162

pembegalan, tawuran dan pemukulan marak terjadi dimana-mana bahkan tidak sedikit yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, 2019 terdapat 175 kasus kekerasan seksual menimpa anak-anak. Dari total 175 kasus, sekitar 40 persen dengan tersangka di lingkungan sekolah, 30 persen dari keluarga sendiri, serta 30 persen sisanya campuran.

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sangat mengawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.⁵

Berdasarkan permasalahan di atas, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik (akhlak) pada siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 197.

lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.⁶

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual tampaknya terjadi kelemahan atau kesalahan, dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada intelektual (*Intelligence Quotient*) yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh ranah- ranah perasan, emosi dan nurani mereka, atau dengan kata lain emosional (*Emotional Quotient*).⁷

Menurut Kasali, seperti yang dikutip Muhaimin. Mengatakan bahwa nilai-nilai yang pilar budaya sekolah dapat diprioritaskan pada nilai- nilai tertentu yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling mengerti, semangat persatuan memotivasi dan membimbing.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. MI ini berada pada naungan yayasan pendidikan islam dan dakwa Nurul Huda Kota Bengkulu. MI ini berupaya melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, MI Nurul Huda Kota Bengkulu memperkuat pada tradisi-tradisi keagamaan. Hal ini nampak pada aktifitas siswa dan

⁶ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x (Mizan: Bandung, 2007), hlm.3.

⁷ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010), hlm. 54.

⁸ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 54.

siswi melalui shalat dhuha, membaca al- Qur'an, ber do'a bersama sebelum masuk kelas dan sebelum mulai pelajaran dimulai dengan tawassul.⁹

Ada beberapa hal yang menjadi pendorong untuk melakukan penelitian di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda yaitu: (1) MI Nurul Huda Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual ini terlihat dari visinya yaitu terwujudnya MI Nurul Huda menjadi lembaga yang mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dan dapat di terima di jenjang pendidikan selanjutnya, serta selalau berpegang pada nilai-nilai ke Islaman.¹⁰ (2) Walaupun MI Nurul Huda Kota Bengkulu, merupakan sekolah Dasar namun pada pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru banyak mengarah ke pengembangan kecerdasan spiritual. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berfokus pada: *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Masih terdapat siswa yang ingat kepada Allah hanya ketika mendapatkan kesulitan saja.

⁹ Observasi (Bengkulu, 07 Januari 2019)

¹⁰ Susanti, Wawancara, (07 Januari 2019).

2. Rendahnya penegakkan peraturan yang diterapkan kepada siswa dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Kurangnya pelatihan spiritual dan langkah-langkah yang di biasakan oleh guru untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sebagian guru belum memahami peran khusus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
5. Ketika azan berkumandang masih ditemukannya siswa yang belanja di kantin. Tidak ada teguran dari petugas piket ataupun guru yang bersangkutan untuk mengajak sholat berjama'ah di masjid
6. Ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman ketika sholat berjama'ah di masjid. Baik sholat zuhur, asar dan jum'at.

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi pokok permasalahannya supaya dalam pembahasan tidak terlalu lebar, yaitu sebagai berikutm :

1. Pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.
2. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu?
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu?
3. Untuk mengetahui apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di

Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu?

F. Kegunaan Penelitian

1. Menjelaskan dan menganalisis pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.
2. Menjelaskan dan menganalisis strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Menjelaskan dan menganalisis apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, baik dalam pendekatan, strategi maupun Faktor pendukung dan penghambat pengembangannya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pendekatan, strategi, Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual sehingga menghasilkan siswa yang berakhlak mulia.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca pada umumnya, dan para pakar pendidikan agama Islam pada khususnya, tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual demi tercapainya standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan agama Islam. Sehingga, selalu dapat berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan pendidikan.
2. Bagi sekolah, supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan agama Islam yang dilakukan relevan dengan tuntutan zaman serta berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual.
3. Bagi masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan sekolah bagi putra-putrinya yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja akan tetapi kecerdasan spiritual tidak kalah penting dari kedua kecerdasan tersebut.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya kajian terhadap kecerdasan spiritual. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan munculnya penelitian-penelitian baru yang terkait dengan kecerdasan spiritual, sehingga dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistim penulisan tesis menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori terdiri dari kecerdasan spiritual, pola pengembangan kecerdasan spiritual, tujuan pengembangan kecerdasan spiritual, pendidikan agama islam, hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, diskripsi singkat MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Bab V Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Sejarah Kecerdasan Spiritual

Dalam kajian psikologi, pada umumnya kecerdasan pada manusia sebenarnya ada berbagai macam atau yang disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*) yang diperkenalkan oleh Gardner, kecerdasan ini meliputi:¹¹ (1), *kecerdasan linguistik* adalah Kecerdasan yang erat hubungannya dengan keterampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa penting sekali untuk memberikan berbagai penjelasan, deskripsi, dan ungkapan ekspresif kepada anak didik. (2), *kecedasan interpersonal* adalah kecerdasan pribadi yang berhubungan dengan aspek internal dari seseorang. Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal ialah meliputi penilaian diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri. Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain. (3), *kecerdasan intrapersonal* adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang

¹¹ Howar Gardner, *frames of mind: the theory of multiple intelligences*, (now York: basic book, 1983), hlm. 41-43.

dalam mengatur hubungan antar individu. (4), *kecerdasan kinestetik* adalah Suatu kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan pada manusia adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas. (5), *kecerdasan matematis-logis* adalah Kecerdasan logika-matematika meliputi keterampilan berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah. (6), *kecerdasan naturalis* adalah kemampuan manusia untuk membedakan makhluk hidup dan kepekaan terhadap fitur-fitur lain. (7), *kecerdasan musical* adalah Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik (8), *kecerdasan spasial* adalah kecerdasan visual-spasial kadang-kadang disebut juga dengan kecerdasan ruang. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran yang berhubungan dengan objek dan ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Delapan kecerdasan diatas, pada dasarnya terbangun dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, atau yang lebih kita kenal dengan IQ (*Intelligent Quotient*) merupakan kecerdaan yang berhubungan dengan otak manusia, EQ (*Emotional Quotient*) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi

dirinya sendiri ataupun orang lain. Dan yang terakhir adalah SQ (*Spiritual Quotient*) kecerdasan spiritual adalah pengetahuan tentang kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup atau nilai-nilai tertinggi.¹²

Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan ketiga pada manusia dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi, kecerdasan ini berhubungan dengan value atau nilai. Kecerdasan Spiritual dikembangkan oleh dua orang yang bernama Danah Zohar dan Ian Marshall. Pada tahun 1990-an. Mereka menyusun dan memperkenalkan buku yang komprehensif tentang kecerdasan spiritual yang berjudul “*The Ultimate Intelligence*” dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Persinger dan Prof. V.S. Ramachandra tentang adanya God Spot pada diri manusia.¹³ God spot inilah sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara saraf dan otak manusia.¹⁴

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berakar dari pada filsafat spiritualisme yakni aliran yang menyatakan bahwa pokok dari realitas (*foundation of relity*) adalah spirit; jiwa dunia yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktivitasnya; sebagi penyebab dai aktivitasnya; perintah dan bimbingan (petunjuk); dan bertindak sebagai penjelas yang lengkap dan rasional.

¹² Abdul Jalil, *spiritual entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 5.

¹³ Ahmad Taufik Nasution. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Khusna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 76.

¹⁴ Ary ginanjar agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: arga, 2002), hlm.44.

Secara etimologi kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa Arab adalah *azzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.¹⁵ Dan kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk befikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan polapikir secara *tauhidi*, integralistik serta berperinsip hanya karena Allah. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Dalam kamus psikologi spiritual mengatakakan bahwa asumsi mengenai nilai-nilai transendental. Untuk itu, kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal pembawahan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam pemecahan persoalan.¹⁶

Mimi Doe mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan fisik atau dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apa pun yang di namakan sebagai keberadaan

¹⁵ Abdul mujib dan yusuf muzakir, nuansa- nuansa psikologi islam, (jakrta: raja grafindo persada, 2002), hlm. 318.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, cet.ke-x (Mizan: Bandung, 2007), hlm. 3.

manusia yang merupakan sumber keberadaan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Sehingga meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.¹⁷

Maslow mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sebagai tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, tenang, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.¹⁸

Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kesadaran manusia adanya hubungan dengan tuhan (*hablul minallah*) yang dipersepsikan sebagai sosok transenden sehingga membuat manusia dapat hidup lebih positif dengan penuh makna, damai dan bijaksanaan. Kecerdasan spiritual juga mencakup: Idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada yang absolut, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang transpersonal. Konten kecerdasan spiritual terdiri dari hal-hal berikut:¹⁹ (1). Berhubungan dengan sesuatu yang abstrak. (2). Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup. (3). Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri. (4). Mempunyai perasaan keterikatan diri sendiri dengan yang maha tinggi.

Selanjutnya kegunaan kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian

¹⁷ Mimi Doe, *10 Principles for Spiritual Parentin*, (New York: Orbis Books, 2000) hlm. 28.

¹⁸ Abraham Maslow, *toward a psychology of being*, (Princeton: Von Nostrand, 1968), hlm. 30.

¹⁹ Burkhardt Characteristics of spirituality in the lives of women in a rural Appalachian community, *Journal Of Transcultural Nursing*, vol. 4, 1993, hlm.12.

Marshall menyebutkan berikut:²⁰ (1). Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang. (2). Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif. (3). Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut. (4). SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita menuntun kejalan yang lebih benar. (5). Kita juga lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam. (6). SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan integritas orang lain dan integritas kita. (7). SQ juga di gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi. (8). Menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk

²⁰ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ*, hlm. 12-13.

jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.

3. Dasar atau Faktor Kecerdasan Spiritual

Dasar atau faktor kecerdasan spiritual yaitu: (God-Spot), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

a. God- Spot (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi God-Spot dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak. Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God-Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

b. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan ‘polemos’ amarah, ‘eros’ cinta dan ‘logos’ pengetahuan.²¹ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena di dalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi di- mensional. Diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Fu’ad. *Fu’ad* merupakan potensi yang

²¹ Toto Tasmara, *kecerdasan ruhaniah*, (Gema Insani Prss: Jakarta, 2001),

sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu'ad memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu'ad adalah akal, zikir, pendengaran dan pengelihatannya yang secara nyata yang sistematis di uraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu fu'ad untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indera penglihatan. (2) Shadr. *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan Fu'ad yang berorientasi ke depan. Shadr memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.²² (3) Hawaa. *Hawaa* merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah

²² Toto Tasmara, *kecerdasan*, hlm. 101.

manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh hawaa.

c. Nafs atau kehendak nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampilkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa nafs yang melangit, merindu, dan menemukan kehangatan cinta ilahi.²³

4. Komponen Kecerdasan Spiritual

Menurut Emmons seperti yang dikutip Abdul Jalil ada Lima komponen (bagian) cerdas secara spiritual:²⁴

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari

²³ Toto Tasmara, *kecerdasan*, hlm. 101.

²⁴ Abdul Jalil, *spiritual*, hlm. 7.

- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk berbuat baik

5. Tanda-Tanda Kecerdasan Spiritual

Dalam kecerdasan spiritual yang dialami peserta didik, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, tanda-tanda yang dimaksud mencakup hal-hal berikut yaitu:²⁵

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- e. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikologi sebagai bidang mandiri yaitu: memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Banyak istilah yang sering digunakan dalam pendidikan agama

²⁵ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ* hlm. 14.

Islam mulai dari *al- Tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁶

Terlepas dari istilah di atas, secara terminologi pendidikan agama islam adalah: Dalam garis besar program pengajaran (GBPP) pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat) pendidikan agama Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁷ Zuhairini mendefinisikan pengertian pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran

²⁶ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, (Kairo: al-Kasyaf,1945), hal. 21-3

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

²⁸ H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1978), hal. 27

agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fondasi merupakan tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah al- qur'an, al-sunnah dan al-ijtihad.

a. Al-qur'an

Dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh dalam ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggaris prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah imam, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan.²⁹ Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan agama Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat al- Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perkembangan zaman.³⁰

b. As-sunnah

Dalam as-Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan, as-

²⁹ Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.20

³⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004), hlm.48.

Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam as-Sunnah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.³¹

c. Al-jihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.³²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui, disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.³³

Untuk itu Dzakiah Daradjat merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi empat yaitu:

³¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 50.

³² Dzakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.21-22

³³ Ahmad D. Marimba, pengantar filsafat pendidikan, (Bandung: al-Ma'arif,1989).h.45-46

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama, bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:³⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (menurut ajaran Islam)”. (QS. Ali Imron: 102).

³⁴ QS. Ali Imron (3) :102

Dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengenalan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana. Sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan yang praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan penduduk tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Dalam operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih dintonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

4. Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Budaya Islami)

Pendidikan agama Islam yang di maksud Islam budaya Islam atau budaya religius di sekolah. Keberagamaan atau religiusitas dapat

diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.³⁵

Menurut Clock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan merupakan pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama merupakan mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hal. 292

tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.³⁶

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/ atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hal. 293

Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.³⁷

C. Konsep pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam

Pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.³⁸ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi, atau menghasilkan cara baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.³⁹ Menurut Seels & Richey pengembangan adalah proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, hal. 136

³⁸ *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 583.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.⁴⁰ Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki sehingga meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

1. Pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam

Ada berbagai cara yang digunakan individu untuk mengembangkan perilakunya, salah satunya adalah dengan cara mencontoh perilaku individu lain yang diamatinya. Individu mempelajari berbagai bentuk perilaku dengan jalan mengamati perilaku-perilaku yang nampak yang ditunjukkan oleh individu lain sebagai model. Teori ini dikenal dengan teori modeling.

Teori ini diperkenalkan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi yang kontinyu dari lingkungan. Jadi perilaku adalah pengembangan yang komprehensif antara faktor-faktor internal dan eksternal. Individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan

⁴⁰ Iskandar Wiryokusumo 2009. Teori Belajar dan implikasinta Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Psikologi* Vol.VII no.2

untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (selfregulated) dalam berperilaku.⁴¹

Kemampuan mengamati merupakan penekanan pada modeling. Dengan melakukan pengamatan individu tidak perlu belajar secara trial and error. Dari hasil pengamatan akan di simpan dalam bentuk simbol yang akan digunakan pada saat yang diperlukan. Selain itu individu juga mampu untuk mengatur dirinya sendiri dalam mengatur reinforcer bagi pelakunya yang dianggap sudah layak atau benar dan bisa menghukum dirinya sendiri apabila perilakunya tidak layak atau salah. Spiritual dapat dipelajari secara vicarious, misalnya kita dapat belajar emosi melalui nilai-nilai atau tingkah laku pendidik.

Menurut West, teori modeling berlangsung melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu proses atensional (perhatian), proses retensi (penyimpanan), proses reproduksi motorik dan *reinforcement* dan proses motivasional.⁴²

Proses atensional adalah sebelum bisa mencontoh perilaku orang lain, individu terlebih dahulu perlu memperhatikan perilaku orang tersebut. Menurut Bandura, individu lebih cenderung memperhatikan dan mencontoh perilaku yang sering disaksikannya dibandingkan perilaku yang jarang disaksikannya. Karakteristik dari model akan mempengaruhi proses atensi individu, artinya model-model yang menarik dan dikagumi akan mengundang perhatian yang lebih besar, berpengaruh kuat dan

⁴¹ Herbert L. Petri. *Motivation Theory and Research*, (California: Wadsworth Publishing Company. 1981), hal. 200.

⁴² Stephen G. West & Robert A. Wicklund, *A Primer of*. hal 40

menyediakan kemungkinan yang besar pula untuk dicontoh.

Proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku pendidik. Pendidik merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuat oleh pendidik akan diikuti oleh anak. Rasulullah SAW juga menyarankan agar dalam berbuat selalu memberi tauladan yang baik.

Proses retensi adalah proses penyimpanan informasi mengenai perilaku model yang telah diamati. Penyimpanan informasi mengenai perilaku model ini menurut Bandura melibatkan baik kode verbal (berupa kata-kata atau bahasa) maupun kode imajiner (berupa bayangan fisik atau susunan gerak). Apabila perilaku yang sudah disimpan tersebut hendak diungkapkan, maka individu mencoba memformulasikan susunan dari perilaku tersebut dalam kalimat-kalimat dan apabila informasi tersebut akan diungkapkan melalui gerakan, maka individu akan membayangkan bagaimana gerak fisik yang telah dilakukan oleh model.

Proses reproduksi motorik adalah perilaku yang telah diamati dan disimpan dalam ingatan apabila hendak diaktualisasikan biasanya melibatkan gerak. Reproduksi motorik ini pada awalnya bersifat kaku dan bahkan menyimpang dari perilaku yang asli, karenanya individu memerlukan *feedback* mengenai perilaku yang sedang dicontohnya itu.⁴³

⁴³ Herbert L. Petri. *Motivation Theory and*.p. 202.

2. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu: *strategos* atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau perwira Negara (*States Officer*).⁴⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi diartikan: ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk mencapai sasaran khusus.⁴⁵ Pendefinisi strategi pun variatif misalnya: (1), Strategi adalah keputusan-keputusan dalam bertindak yang diarahkan untuk mencapai tujuan. (2), Strategi adalah seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. (3), Strategi adalah suatu keputusan dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan. (4), Strategi adalah garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. (5) Strategi adalah rangkaian proses untuk mencapai tujuan.⁴⁶ Untuk itu strategi dapat diartikan keputusan yang diambil untuk mewujudkan tujuan.

Adapun yang dimaksud dengan strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah rangkaian proses yang diambil untuk mewujudkan tujuan.

⁴⁴ Mulyani Sumantri dan Johari Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud.Dirjend. PT Proyek Pendidikan Guru SD), hlm. 40

⁴⁵ *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 1376.

⁴⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Press, 2013), hlm.31.

Untuk itu strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam, dianalisis dengan menggunakan teori Koentjaraningrat. Adapun strategi yang dimaksud yaitu: wujud (1) nilai (*ideas*) nilai-nilai Islami, (2) wujud perilaku (*aktivites*) aktivitas-aktivitas Islami dan (3) wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (*artifacts*) simbol-simbol Islami.⁴⁷

1) Nilai-nilai Islami di Sekolah

Pemaknaan nilai (*value*) cukup variatif, ada yang menggunakan bahasa yang sulit dan abstrak dan ada yang menggunakan bahasa yang biasa-biasa saja sehingga mudah dimengerti. Misalnya: (a), nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, nilai pula dipahami sebagai acuan/patokan dalam berperilaku. Patokan/acuan tersebut tidak terlihat yang terlihat adalah manifestasi dari nilai tersebut dalam perilaku kongkrit. (b), Nilai merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun atau mengarahkan perilaku orang yang meyakini. (c), nilai juga sering disebut dengan *nilai profan* yang lawannya adalah *nilai transenden*. Biasanya *nilai profan* (duniawi) ini dialamatkan kepada kaum sekuler yang hanya mengenal dan mengakui nilai duniawi semata, sementara *nilai transenden* (ukhrawi) adalah nilai yang dialamatkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamis (*religious*) seperti dalam ajaran Islam. (d), nilai

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Bina Cipta, 2000), hlm. 150.

dipandang sebagai konsep dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*), nilai juga dipandang sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*)⁴⁸ dan (e), nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang tidak berharga, takkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud adalah harganya amat rendah.⁴⁹

Nilai-nilai (*values*) merupakan sesuatu yang abstrak yang merupakan prinsip dan daya pendorong dalam hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, persoalan nilai menduduki posisi yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Jadi, walaupun nilai itu abstrak, tetapi akan terwujud secara kongkrit dalam pola pikir, sikap ataupun perilaku individu, kelompok berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Karena nilai merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun atau mengarahkan perilaku yang meyakinkannya. Nilai-nilai tersebut misalnya adalah nilai keimanan, keikhlasan, keistiqomahan dan keteladanan. Dalam konteks pesantren, terdapat nilai barakah yang berupaya

⁴⁸ Hery Nur Aly & Munzir, *Watak Pendidikan Islam, (Riska Agung Insani, 2000)* hlm.137

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Pilsafat Pendidikan Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)* hlm.

diperoleh melalui perilaku *birru l ustadz* (berbakti kepada guru), *takrimul ustadz* (memuliakan guru) bahkan *takrimul muallif* (memuliakan pengarang) dan *takrimul muallaf* (memuliakan isi kitab).⁵⁰

Menurut Nurcholis Madjid⁵¹, dalam ajaran Islam, ada *nilai rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* di antaranya adalah: *iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur* dan *sabar*. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah *shilaturrahim (shilaturrahmi)*, persaudaraan (*ukhuwwah*) persamaan (*al musaawat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnu dhonni*), rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah, ta'affuf*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*munfiquun*).⁵²

Nilai-nilai tersebut merupakan inti (*core*) yang perlu diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan Islam untuk menunjang perilaku yang Islami. Hal senada juga ditegaskan oleh Noeng Mohadjir bahwa di antara fungsi pendidikan adalah menjaga lestarynya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi. Nilai-nilai insani adalah nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci.⁵³

⁵⁰ Indri Darmawan, *Refleksi Perjuangan Maulana Syeikh TGKHM Zainuddin Abdul Madjid*, (Tabloid En-HA, Juni 2013) hlm. 3

⁵¹ Nurcholis Madjid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (El-Hikam Press, 2013) hlm. 23

⁵² Disarikan dari Nurkholis Madjid, Pengantar dalam Buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma baru pendidikan*, (Jakarta, Paramadina, 2001) hal 17-21.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1987) hlm. 26

Berkaitan nilai-nilai Islami yang bersifat *insani* dan *ilahi*, Ridwan Natsir menyatakan bahwa nilai ilahi mempunyai dua jalur yaitu: (a), nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam al-asma'ul husna yakni nama-nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang disebut fitrah. (b), nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah baik yang berupa *qur'aniyah* maupun *kauniyah*. Sebaliknya, nilai-nilai insani merupakan nilai yang terpecah dari cipta-rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia.

2) **Aktivitas-Aktivitas islami di sekolah**

Aktivitas-aktivitas Islami yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif (*al-akhlakul karimah*) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Aktivitas-aktivitas Islami adalah perwujudan dari keyakinan atau nilai-nilai yang diyakini di sekolah atau meminjam istilah Koentjaraningrat sebagai pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata.⁵⁴

Dengan kata lain, aktivitas Islami adalah upaya untuk menerjemahkan serta mewujudkan nilai-nilai Islami ke dalam perilaku. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Nujumuddin adalah kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan dan kegiatan aksidental.⁵⁵

202 ⁵⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000) hlm. 179-

⁵⁵ Nujumuddin, *Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Tatsqif Fakultas

Ketika tersebut berada di bawah pesantren, maka sering terjadi kombinasi optimalisasi kegiatan-kegiatan Islami tersebut dengan kegiatan pesantren.

3) Simbol-Simbol Islami di sekolah

Selanjutnya unsur lain selain nilai-nilai dan aktivitas tersebut adalah simbol-simbol Islami berupa aspek-aspek fisik yang ada di Menurut Mulyadi, simbol merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dan simbol sekolah mencerminkan keunikan nilai-nilai yang dipercayai di sekolah.⁵⁶ Simbol- simbol Islami merupakan hasil material dari kreasi, fikiran dan perasaan manusia yang merepresentasikan dasar, proses ataupun sesuatu yang ingin dicapai. Karena itu, aspek fisik atau simbol-simbol Islami di lingkungan sekolah didesain bernuansa Islami seperti dalam bentuk mushalla atau masjid di sekitar, asrama buat siswa atau santri disertai pengasuhnya.⁵⁷

Menurut Mujamil Qomar, keberadaan masjid atau setidaknya mushalla di sekolah bukan sekadar simbol lembaga pendidikan Islam, tetapi memang merupakan kebutuhan riil untuk beribadah ketika pegawai dan peserta didik berada di sekolah. Masjid atau mushalla juga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium ibadah. Lebih dari itu, masjid atau mushalla diupayakan ikut mewarnai perilaku islami warga sekolah

Tarbiyah IAIN Mataram (Mataram: Volume 2, Edisi Juni 2013) hlm: 58

⁵⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Mengembangkan Budaya Mutu*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, hlm. 7-8.

⁵⁷ Nujumuddin, *Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (Mataram: Volume 2, Edisi Juni 2013) hlm: 58

sehari-harinya yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di masjid atau mushalla. Pada dasarnya, yang terpenting bagi bangunan fisik bukanlah kemegahannya, tetapi optimalisasi fungsinya.⁵⁸

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala – kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu tidak semuanya berjalan lancar dan juga menemui kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Dari observasi dan wawancara peneliti bersama dewan guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa ada beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar.

Dari paparan diatas di tegaskan bahwa proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai Agama agar berjalan dengan baik. Walaupun faktor-faktor yang lain juga banyak

⁵⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya, Erlangga, 2007), hlm.

mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, serta psikologi para siswa yang berbeda-beda dalam menerima proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Bahwa dalam pendidikan yang di sertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik, melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat semenjak mereka masuk sekolah diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitanya dengan penerapan atau pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam. Dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual tentunya tidak terlepas dari berbagai factor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual itu. Berikut di antara factor pendukung dan penghambat yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu yaitu:

a. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat factor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam

Dari hasil penelitian faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran pada dasarnya adalah factor yang bersifat internal. Factor internal yaitu factor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun psikologisnya.

- a) Kondisi fisiologinya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik.
- b) Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran.
- c) Bakat: merupakan kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.
- d) Minat: merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
- e) Motivasi: motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi mengerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.
- f) Kecerdasan: kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya

berhubungan dengan otak saja, tetapi dengan organ-organ tubuh yang lain.

- g) Sikap: sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

2. Faktor Dari Luar

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual, nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a) Keluarga: latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan keperibadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah.
- b) Guru: dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di MI Nurul Huda Kota Bengkulu selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun di luar kelas dimanapun mereka berada.
- c) Lingkungan: berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menunjukkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah ini.

- d) Fasilitas: fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- e) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari pengembangan kecerdasan spiritual karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya maka dari itu masyarakat merupakan faktor pendukung yang sangat penting.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam maupu dari luar.

1. Faktor Dari Dalam

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di MI

Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status social siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

2. Faktor Dari Luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu:

- a) Keluarga: keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama islam untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.
- b) Lingkungan sekolah: dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat

berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudhu ketika waktu sholat berjamaah berlangsung.

- c) Media Informasi: media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual terhadap para siswa, seperti computer, internet, handphone, majala dan lain sebagainya, jika tidak di manfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.
- d) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor penghambat dari pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spitirul melalui pendidikan Agama Islam baik dari dalam maupun dari luar peserta didik sangat menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor pendukung proses pembelajaran pada dasarnya adalah faktoryang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi psilogis maupun kondisi psikologisnya (Bakat, minat, motivasi, kecerdasan dan sikap), sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga, guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat.

Faktor penghambat baik dari dalam ataupun dari luar yaitu dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status social siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu: keluarga, lingkungan sekolah, media informasi dan masyarakat.

D. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui dan menilai orsinalitas penelitian yang berjudul: *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Kota Bengkulu* ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan tentang penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual. Diantara penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, Siti Suryani⁵⁹ dengan judul *peran kecerdasan spiritual dalam menjelaskan kecerdasan emosional pada odha (orang dengan hiv/aids) di Kota Malang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan kecerdasan spiritual pada kecerdasan emosional ODHA di

⁵⁹ Jurnal Program Studi Psikologi, Universitas Brawijaya Malang

Kota Malang. Seseorang yang dinyatakan sebagai ODHA, secara tidak langsung akan mengalami banyak permasalahan. Permasalahan tersebut bisa berasal dari penolakan masyarakat, diskriminasi dan juga ketidakmampuan ODHA untuk menerima penyakit ini. Semua permasalahan dapat diatasi jika ODHA memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Untuk mengukur kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada ODHA, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ODHA dengan stadium 1. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 70 orang, dimana 3 orang sebagai subjek *try out* kualitatif, 17 orang subjek *try out* kuantitatif dan 50 orang sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dan analisis data menggunakan analisis regresi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada ODHA di Kota Malang. Variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sebesar 87,3% pada kecerdasan emosional, sedangkan 12,7% dipengaruhi variabel hubungan sosial yaitu keluarga.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini dari segi pendekatan, jenis serta masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Masalah yang diteliti juga terdapat perbedaan, penelitian di atas membahas peranan kecerdasan spiritual pada kecerdasan emosional ODHA di Kota Malang, sedang penelitian ini membahas pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam.

*Kedua, Andi Hakim.*⁶⁰ Dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Surakarta Tahun Pelajaran 2012/ 2013*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar; (2) pengaruh kecerdasan emosi (EQ) terhadap prestasi belajar; (3) pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar; (4) pengaruh secara simultan IQ, EQ dan SQ terhadap prestasi belajar dan faktor kecerdasan mana yang lebih berpengaruh. Adapun hasil penelitian bahwa: (1) kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap prestasi belajar; (2) kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar; (3) kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar; (4) ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini dari segi pendekatan, jenis serta masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Masalah yang diteliti juga terdapat perbedaan, pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa, sedang penelitian ini membahas pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam.

*Ketiga, Sumukan.*⁶¹ Dengan judul: *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1*

⁶⁰ Tesis *Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2013.

⁶¹ Tesis *Magister Pendidikan Agama Islam*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011.

Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 142 siswa pada siswa kelas X jurusan Multimedia 1, Rekayasa Perangkat Lunak 1, Teknik Komputer dan Jaringan 1 serta Jasa Boga 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner (36 item pertanyaan untuk variable kecerdasan emosional dan 21 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan spiritual) dan teknik wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial yaitu Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi pendekatan, jenis serta masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis studi kasus. Masalah yang diteliti juga terdapat perbedaan, pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan prestasi belajar PAI, sedang penelitian ini membahas pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam.

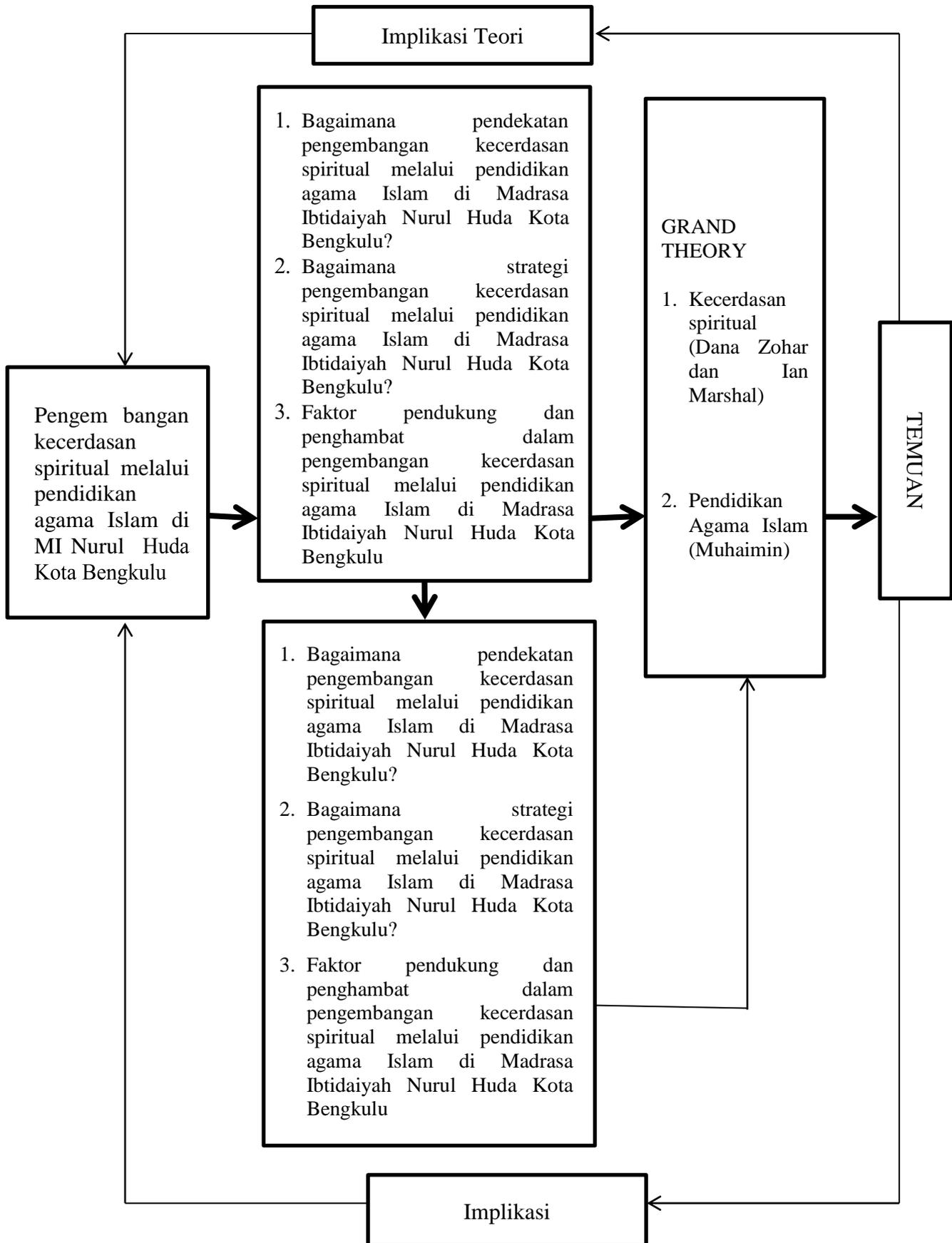
Keempat, Sodik Nur Ichwan.⁶² Dengan judul: pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat lemahaman akuntansi (studi empiris pada mahasiswa jurusan akuntansi fakultas ekonomi universitas tanjungpura Pontianak angkatan 2008-2010). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara *surve* langsung kepada objek penelitian melalui kuesioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura yang telah menempuh minimal 120 SKS. Sampel yang digunakan berjumlah 32 mahasiswa yang telah menempuh minimal 120 SKS. Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan aspek prinsip ketuhanan, prinsip kepercayaan yang teguh, prinsip berjiwa kepemimpinan, prinsip berjiwa pembelajar, prinsip orientasi masa depan serta prinsip keteraturan. Pemahaman akuntansi diukur dengan nilai pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi

⁶² Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, 2010

keuangan lanjutan 2, auditing 1, auditing 2 dan teori akuntansi. Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini dari segi pendekatan, jenis serta masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Masalah yang diteliti juga terdapat perbedaan, pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedang penelitian ini pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam.

E. kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶³ Adapun jenis penelitian ini ialah Jenis studi kasus yang dimana studi kasus Atau Case Studi adalah sebuah eksplorasi dari “suatu system yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dan dengan rancangan kasus tunggal. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Kota Bengkulu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 dan bertempat di MI

⁶³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm, 6

Nurul Huda Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

C. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang fokus penelitian yaitu: *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu*. Dengan demikian, data yang ingin dikumpulkan adalah (1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Kota Bengkulu. (2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Kota Bengkulu. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

b. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah tempat mengambil data atau subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁴ Dalam penelitian kualitatif, jenis data ada dua, yaitu: *pertama*, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau utama. Faisal mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber utama adalah

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm, 172.

hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dan direkam dengan baik, *kedua*, data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, hanya menjadi penunjang, misalnya data yang mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu lembaga, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, data sekunder yang akan dicari adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan keadaan demografis, sarana dan prasarana madrasah, dan lebih penting lagi adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan perlu digunakan pula metode yang tepat dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi, karena metode yang digunakan akan berpengaruh besar terhadap kadar validitas dan kualitas data. Sementara validitas dan kualitas data yang diperoleh akan memberi pengaruh besar terhadap kualitas dan obyektifitas hasil penelitian. Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrument tertentu, Observasi adalah merupakan suatu proses kompleks, proses pengamatan dan ingatan. Dengan demikian teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat secara sistematis terhadap data-data dan fenomena-fenomena serta aktif dalam setiap tahap penelitian untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan sebagai tambahan dan kekurangannya yang belum terjaring dalam wawancara.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktifitas belajar mengajar serta bagaimana perilaku peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas serta bagaimana bentuk pengaruh-pengaruh dari luar yang diterima oleh peserta didik, serta bentuk peran seluruh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak.

Jadi dalam proses observasi ini, peneliti menggunakannya untuk memperoleh informasi kegiatan dan mengetahui bagaimana *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu*. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda

Kota Bengkulu.

2. Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini peneliti sudah mengamati dan menanyakan masalah yang sesuai dengan focus masalah dan dilakukan pada saat kegiatan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan potoh. Dengan tujuan memperoleh data tentang program kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam. Instrument observasi, catatan lapangan dan potoh digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijadikan pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁶⁵

Pada metode wawancara, peneliti lebih mengarah kepada para informan. Peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing

⁶⁵ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana. 2011) hlm 138-139

pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan dan mencocokkan kata – kata, perilaku, tindakan subjek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang:

1. Bagaimana pelaksanaan program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu
2. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu
4. Tanggapan kepala sekolah, waka kurikulum dan waka kesiswaan, guru PAI, guru yang terkait tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu
5. Data tentang tanggapan wali murid tentang program kegiatan keagamaan siswa dalam membentuk nilai – nilai religius.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang

sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *arefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.⁶⁶

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip – arsip dan termasuk juga buku – buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum – hukum dan lain – lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁷ Yang akan dilakukan dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu untuk mengetahui :

- a) Profil MI Nurul Huda Kota Bengkulu Berupa dokumen resmi MI Nurul Huda
- b) Poto atau gambar kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu
- c) Data guru dan pegawai staf MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sejarah berdirinya sekolah, struktur kepengurusan, perkembangan siswa, keadaan guru beserta tingkat pendidikannya, serta kegiatan keagamaan mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.

⁶⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 391.

⁶⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Ciptaka, 2010), h, 158

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3 Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁶⁸

Maka dalam hal ini, dalam penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber. Karena dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih banyak terpusat pada para informan utama. Peneliti mengecek keabsahan data dengan melalui membandingkan hasil data yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* hlm 270-274

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sentesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang paling penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan shingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dimana penyusun diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan menjadi hipotesis.⁶⁹ Aktifitas yang dilakukan dalam teknik menganalisis data di kelompokkan menjadi tiga katagori yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman di transkrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi. Setelah

⁶⁹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 89

itu, peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda. Pada tahap ini, catatan lapangan atau catatan verbatim telah penuh dengan tanda-tanda dan dengan tanda tersebut peneliti telah dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting yang ada dalam catatan lapangan atau verbatim.

Peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu.⁷⁰

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih relevan.

3. Pengambilan Kesimpulan (*coclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di

⁷⁰ Afrizal, *Metode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016) hlm 178

mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari teman data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil peneliti, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.⁷¹

⁷¹ Afrizal, *Metode penelitian*: hlm 179-180

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat MI Nurul Huda Kota Bengkulu

1. Sejarah Berdirinya MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Berdirinya yayasan pendidikan Islam dan Dakwah Nurul Huda Bengkulu, berawal dari usaha menyelamatkan penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh Badan Pengurus Madrasah Nurul Huda di Kelurahan Jembatan Kecil Kotamadya Bengkulu, yang menyelenggarakan Pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bengkulu.

Madrasah Nurul Huda didirikan Sejak tahun 1942, oleh tokoh-tokoh masyarakat jembatan kecil dengan lokal belajar sebanyak tiga lokal, luas 90 m² berada diatas tanah wahaf dari salah seorang warga bernama ANIDA almarhumah, seluas ± 500 m².

Pada tahun 1982 salah seorang anak dari almarhumah ingin memiliki tanah tersebut dengan mengugat tanah tersebut melalui Pengadilan Negeri Bengkulu, dan seterusnya ke Pengadilan Tinggi Bengkulu dan berakhir ke Mahkamah Agung RI. dan berakhir dengan Mahkamah Agung RI memenangkan Gugatannya, dan pada tanggal 28 Oktober 1996 oleh Pengadilan Negeri Bengkulu gedung tersebut dieksekusi/dibongkar dan tanah lokasinya tersebut diserahkan ke penggugat.

Sejak saat tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda tidak

mempunyai tempat belajar lagi, dan murid sebanyak 236 orang beserta guru sebanyak 19 orang hampir saja berhenti kegiatan belajar mengajarnya. Sambil mencari jalan keluar untuk mengatasi tempat belajar untuk sementara di gedung M.T.s.N I Bengkulu yang mendapat izin selama 8 bulan yaitu samapi berakhir tahun ajaran 1995/1996.

Dengan kemampuan terbatas dan waktu yang sangat singkat, akhirnya Kepala Sekolah KH. Yakin Sabri HS dapat memindahkan tempat belajar mengajar ke sebuah rumah penduduk yang kemudian direnovasi menjadi ruang kelas sebanyak 4 ruang, yang berlokasi di Jalan Danau I Kelurahan Panorama Kotamadya Bengkulu. dan sejak dibukanya tahun ajaran baru 1996/1997 maka segala kegiatan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bengkulu berada ditempat tersebut dengan waktu belajar Pagi dan sore hari.

Karena Badan Pengurus Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sudah tidak aktif lagi, untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan Pendidikan yang ada, maka pada bulan Oktober 1996,

1. Didirikan YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL HUDA. – dengan Akte Notasi Hj. Mas Ayu Fatimah SH, No. 33 Tahun 1996.
2. Pada tahun 2011 dengan akte notaris Neti Harini SH nama Yayasan berubah menjadi yayasan pembina madrasah Nurul Huda Bengkulu. No. 11 Tahun 2011.
3. Nama yayasan berubah dengan wawasan yang luas, yaitu yayasan pendidikan Islam dan dakwah Nurul Huda Kota Bengkulu. dengan Akte Notaris Hj. Rizfitriani alamsyah, SH. No. 117 Tahun 2012.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada YAYASAN, Alhamdulillah perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda terus

membaik, dan kegiatan YAYASAN bertambah dengan mendirikan TAMAN PENDIDIKAN AL-QU'AN (TPQ) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) serta merintis penyelenggaraan Majelis Ta'lim Nurul Huda. dengan Jamaah masyarakat sekitar. Pada tahun 2014, selang beberapa bulan wafatnya pendiri yayasan almarhum KH. Yakin Sabri, HS, Alhamdulillah telah terbangun masjid yang diberi nama Masjid Nurul Qur'an yang berlokasi di komplek yayasan. Selanjutnya pada tahun 2015, atas inisiatif pendiri yayasan sekaligus pembina yayasan Hj. Husnaini telah terbangun Raudhatul Athfal Misbahul Khair yang insya Allah beroperasi Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun yang pernah menjadi kepala sekolah di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| a) KH. Yakin Sabri, HS | d) Drs, Tarmizi, M.TPd |
| b) Fatmawati, S.Pd | e) Ramlan Hattasomi, S.Pd |
| c) Karmila, M.Pd | f) Susanti, M.Td |

2. Visi dan Misi

Setiap organisasi atau instansi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu tertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis-garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau instansi tersebut sebagai halnya dengan MI Nurul Huda Kota Bengkulu di dalam aktifitasnya juga melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai. Adapun visi dan misi MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah:

a. Visi

“Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Pembinaan Adab, Aqidah dan Ibadah Sekaligus Sebagai Pusat Pengembangan Dirasat Islamia,

Sains dan Teknologi yang Berasaskan pada Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan”.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, MI Nurul Huda Kota Bengkulu mengembangkan misi MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Melaksanakan Pendidikan dengan Sistem Terpadu dan Model dalam Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pendidikan Diniyah.
2. Terciptanya Insan Yang Beradab, Berilmu, Beriman serta Berakhlakul Karimah Yang Cerdas, Kreatif dan Inofatif.
3. Melahirkan Generasi Muda Muslim Unggul Penerus dalam Mewujudkan Cita-Cita Kemerdekaan Bangsa dan Nilai-nilai luhur Agama .

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebanyak 32 guru, terdiri dari : guru PNS Kemenag sebanyak 1 orang, dan guru tetap yayasan sebanyak 31 orang, dilihat dari jenjang pendidikannya, keadaan guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat 30 guru berpendidikan S-1 dan 2 guru berpendidikan S-2. Dari 32 guru yang ada tersebut hamper semua guru mengajar mata pelajaran sesuai disiplin ilmunya (sesuai dengan kualifikasi akademiknya) sehingga dikatagorikan memiliki kompetensi professional.

KEPEGAWAIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Guru PNS	-	1	1
Guru Non-PNS	6	25	31
TU PNS	-	-	-
TU Non-PNS	1	2	3
Staff Yayasan	1	1	2
JUMLAH	8	29	37

b. Siswa

Mayoritas peserta didik MI Nurul Huda adalah penduduk Kota Bengkulu, jumlah murid secara keseluruhan adalah 416 orang yang dibagi dalam VI lokal belajar. Untuk Lebih Jelasnya Jumlah Siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut:

KELAS	ROMBEL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	3	53	35	88
II	3	42	38	80
III	2	31	25	56
IV	2	27	29	56
V	2	27	30	57
VI	3	44	36	80
JUMLAH	15	222	194	416

4. Pendidikan Yang Dilaksanakan

Pendidikan yang dilaksanakan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sudah sangat memadai sebagai pendukung proses kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan Ekstrakurikuler.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sudah sangat memadai sebagai pendukung proses kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan Ekstrakurikuler.

6. Kurikulum MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MI Nurul Huda Kota Bengkulu menggunakan kurikulum K13 dan kurikulum yayasan.

B. Hasil Penelitian

1. Pendekatan pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah guru yang mempunyai kepribadian baik sehingga layak ditiru. Inilah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Mengacu pada falsafah Jawa, kata guru berasal dari kalimat bisa “digugu” (dipercaya) dan “ditiru” (mecontoh). Jadi, orang yang menjadi guru adalah seseorang yang bisa dipercaya dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didiknya.

Berkenaan dengan hal tersebut Ibuk Susanti selaku kepala sekolah menjelaskan:

Sebagai guru yang bertanggung jawab, tentu mereka tidak ingin apa yang dilakukannya (terkait dengan proses belajar mengajar) mengalami kegagalan. Meskipun, kita juga tidak menutup mata, masih ada saja guru yang mempunyai kepribadian tidak bisa dipercaya dan tidak bisa untuk dijadikan contoh atau teladan tingkah lakunya. Meskipun demikian, masih banyak guru yang mencoba untuk terus memperbaiki diri. Bila seorang guru telah mampu menata diri dan menunjukkan bahwa ia layak dipercaya dan bisa dijadikan contoh bagi anak didiknya maka ia akan dicintai oleh anak didiknya, bahkan hingga anak didiknya telah lulus sekolah. Dan tidak hanya di cintai dia juga di tiru mulai dari prilakunya bicaranya, berpakaianya, sopan santunnya dan lain-lain. Saya juga sebagai kepala sekolah menekan kepada guru supaya apapun bentuk kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat duha tidak hanya dilakukan oleh siswa akan tetapi guru juga wajib mengikutinya. Untuk mengontrol kesetabilan MI Nurul Huda melakukan rapat tiap bulannya dan di dalam rapat tersebut biasanya kami memberi pandangan pentingnya guru yang harus di gugu dan ditiru.⁷²

Dua hal sebagaimana tersebut, yakni bisa dipercaya dan layak ditiru, adalah modal utama bagi siapa saja yang ingin berkepribadian unggul. Orang yang mempunyai kepribadian demikian mempunyai tempat yang istimewa di hati para sahabat dan koleganya. Lebih-lebih bagi seorang guru yang memang pekerjaannya adalah mendidik para siswa agar pandai di bidang ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang luhur. Sudah tentu, tidak bisa tidak, ia harus bisa dipercaya dan bisa ditiru oleh anak didiknya. Bila tidak, maka alamat tujuan pendidikan dan pengajaran yang diampu oleh sang guru tersebut akan mengalami kegagalan.

Berkenaan dengan aturan yang harus dijalankan oleh guru Ibuk Esty menegaskan:

Sesungguhnya apa yang sudah di ucapakan oleh kepala sekolah itu benar adanya. Jadi ketika ada berdoa bersama di lapangan sebelum

⁷² Susanti, Wawancara, (Bengkulu, 08 Juni 2020)

shalat duha dimulai sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh sang murid akan tetapi juga guru (inilah yang di maksud dengan guru sebagai model biar dapat di tiru), selanjutnya tentang shalat. Aturan sholat dhuha tidak hanya berlaku pada siswa tapi juga berlaku pada guru. Dalam menanamkan nilai persaudaraan ke siswa tidak cukup dengan ceramah tapi guru yang harus memulainya.⁷³

Berkenaan dengan aturan yang di lakukan oleh guru Bapak Andi

Nopiansya selaku guru PAI juga menambahkan:

Aturan-aturan sebelum datang sebelum jam 07: 00 atau 15 menit (06.45) sebelum dimulai shalat dhuha aturan tersebut tidak hanya untuk siswa tapi juga berlaku untuk guru yang mengajar pada jam pertama. Karena tidak cukup dengan kata-kata akan tetapi juga tindakan sang guru yang harus di tonjolkan. Apalagi terkait dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Misalnya, ada dua orang guru yang sama-sama menyampaikan satu materi tertentu di dalam kelas. Kedua guru tersebut sama-sama menyampaikan dengan cara yang menarik dan dengan perkataan yang penuh semangat. Namun, pengaruh dari perkataan dua orang tersebut berbeda bagi siswa. Guru pertama ditanggapinya biasa-biasa saja, bahkan setelah pelajaran berlangsung begitu mudah apa yang disampaikan oleh guru tersebut dilupakan oleh para siswa. Akan tetapi, berbeda dengan guru yang kedua. Para siswa tampak menaruh perhatian yang begitu besar. Permasalahannya apa ko begitu terkesan? karena guru yang kedua melakukan apa yang mereka sampaikan, lebih-lebih kepala sekolah sebagai penentu kebijakan bagi guru maupun siswa sangat teladan dalam meimplementasikan aturan yang sudah di buat.⁷⁴

Terjadi perbedaan tanggapan, penerimaan, atau kesan pada para siswa terhadap perkataan yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini sangat terkait erat dengan sesuainya perkataan dan perbuatan. Seorang guru yang hanya pandai berkata-kata, namun tak berbanding lurus dengan perbuatannya, sungguh akan sulit bisa menarik perhatian yang sebenarnya dari para siswanya. Bisa jadi apa yang di sampaikan oleh sang guru di dengarkan oleh anak didiknya, namun dalam hatinya mereka

⁷³ Esty, Wawancara, (Bengkulu, 01 Juni 2020)

⁷⁴ Andi Nopiansyah, Wawan Cara, (Bengkulu, 09 Juni 2020)

menganggap hanyalah omong kosong belaka. Bila hal ini yang terjadi, maka tujuan pendidikan pun akan sulit tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi sesungguhnya aturan-aturan mulai dari datang sebelum jam 07.00 atau jam 06.45, berdoa bersama di lapangan, shalat dhuha, belajar baca al-quran, mendengar kultum, shalat dzuhur berjamaah dan asar. Tidak hanya di lakukan oleh siswa akan tetapi guru juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menjaga apa yang disampaikan senantiasanya sesuai dengan perbuatannya; atau sebaliknya, yakni menjaga perbuatannya agar senantiasanya sesuai dengan perkataan yang disampaikan kepada anak didiknya. Bila seorang guru telah mampu menyesuaikan antara kata dan perbuatan, tentu ia akan mempunyai kepribadian yang menimbulkan rasa percaya bagi anak didiknya. Bahkan, tidak hanya menimbulkan rasa percaya, melainkan kekaguman dalam diri anak didik. Inilah sesungguhnya yang membuat anak didik sangat terkesan dan mencintai gurunya. Bila sudah demikian, otomatis sangat terkait erat dengan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Ibuk Susanti juga menegaskan.

Karena guru sebagai contoh atau model pihak sekolah berusaha memberi pemahaman atau menanamkan nilai-nilai seperti yang sudah di contohkan oleh rasulullah SAW seperti (1) Kasih sayang. Sifat kasih sayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik sehingga proses pembelajaran yang diberikan menyentuh sampai ke hati. Implikasi sifat ini adalah pendidik menolak untuk tidak suka meringankan beban orang lain yang

dididik (2) Sabar. Sifat sabar adalah yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik yang sukses. Keragaman sikap dan kemampuan memahami yang dimiliki oleh anak didik menjadi tantangan bagi pendidik. Terutama bagi anak didik yang lamban dalam memahami materi dibutuhkan kesabaran yang lebih dari pendidik untuk mencari cara agar anak didik dapat memahami materi. (3) Tawadhu'. Rasulullah mencotohkan sifat tawadhu' kepada siapa saja, baik kepada yang tua maupun kepada yang lebih tua. Sifat tawadhu' ini akan memudahkan pembelajaran dan memperkuat pengaruh baik pendidik kepada anak didik karena adanya penghormatan. (4) Bijaksana. Seorang pendidik tidak boleh mudah terpengaruh dengan kesalahan, bahkan keburukan yang dihadapinya dengan bijaksana dan lapang dada sehingga akan mempermudah menyelesaikan. (5) Pemberi maaf. Anak didik yang ditangani oleh pendidik tentunya tidak luput dari kesalahan maupun yang tidak terpuji. Maka dari itu, pendidik dituntut mudah memberikan maaf meskipun ada sanksi yang diberikan kepada anak didik yang menjadipelaku kesalahan dalam pembelajaran.⁷⁵

Melihat dari pendekatan pengembangan yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Hudah Kota Bengkulu yaitu pendekatan memberikan contoh terhadap peserta didik.

2. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Hudah Kota Bengkulu

Ada beberapa strategi yang di gunakan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, melalui (1) nilai-nilai Islami, (2), aktivitas-aktivitas Islami dan (3), simbol-simbol Islami. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Islami

Nilai (*values*) menduduki posisi yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. Jadi, walaupun nilai itu

⁷⁵ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 08 Juni 2020)

abstrak, akan tetapi terwujud secara kongkrit dalam pola pikir, sikap ataupun perilaku individu, kelompok berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konteks pendidikan di sekolah, karakteristik pendidikan yang berkaitan dengan nilai adalah nilai-nilai Islami berkenaan dengan hal tersebut Ibu Desi Nopita Sari mengatakan:

Nilai-nilai Islam harus menjadi karakteristik sekolah, untuk itu sangat penting diterapkan sebagai upaya dalam melaksanakan ajaran Islam. Sehingga, dapat dijadikan sebagai pengendali bagi diri peserta didik (terikat dengan nilai). Selain itu, lembaga sekolah salah satu tempat ideal untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan ketika nilai-nilai Islami itu sudah diterapkan maka secara tidak langsung pengembangan kecerdasan spiritual itu sudah terlaksana.⁷⁶

Pernyataan di atas, senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Suslaili bahwa:

Nilai-nilai Islami yang dikembangkan di sekolah ini mulai terlaksana semenjak awal berdirinya. Karena, pertimbangan kami bahwa nilai-nilai Islami sebagai pembeda sekolah dengan sekolah yang lain. Adapun bentuk wujud nilai-nilai Islami termanifestasikan dalam bentuk perilaku ataupun sikap (aktivitas- aktivitas Islami) pendidik maupun peserta didik. Sehingga, nilai Islami yang menjadi budaya MI Nurul Huda sangat mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual khususnya bagi peserta didik.⁷⁷

Selanjutnya, yang dimaksud nilai-nilai Islami yakni nilai-nilai yang sumbernya dari al-qur'an, al-hadits dan ijtihad yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Berkenaan dengan nilai-nilai yang dibudayakan pada umumnya sama dengan sekolah atau madrasah lainnya. Diantara nilai-nilai yang dimaksud yaitu:

⁷⁶ Desi Nopita Sari, wawancara, (Bengkulu, 09 Juni 2020)

⁷⁷ Suslaili, wawancara, (Bengkulu, 10 Juni 2020)

1. Sabar

Orang yang sabar adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji dan kunci untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Berkenaan dengan nilai kesabaran yang di tanamkan di MI Nurul Huda Ibuk Susanti mengungkapkan:

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Adapun bentuk sabar yang di tanamkan (1) Sabar dalam menjalankan aturan-aturan disekolah (2) Sabar dalam melaksanakan tugas atau kewajiban disekolah (3) sabar dalam hal belajar untuk meraih cita-cita dan harapan (4) Sabar ketika diejek oleh teman-teman (5) Sabar dalam menjalani hukuman, biasanya kalau siswa keluar dari aturan hukumannya menulis basmallah 100 x, dalam hukuman ini harus sabar.⁷⁸

Selanjutnya Bapak Andi Nopiansyah menjelaskan tentang positifnya kesabaran.

Dampak yang positif dari nilai kesabaran yang di tanamkan (1) siswa atau kita akan terhindar dari bencana dan mala petaka yang disebabkan oleh nafsu (2) Melatih diri mengendalikan hawa nafsu (3) disayang oleh Allah dan (4) memiliki emosi yang stabil.⁷⁹

2. Syukur

Bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya. Apabila

⁷⁸ Susanti, wawancara, (Bengkulu 10 Juni 2020)

⁷⁹ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 10 Juni 2020)

direnungkan secara mendalam, ternyata memang banyak nikmat Allah yang telah kita terima dan gunakan dalam hidup ini, demikian banyaknya sehingga kita tidak mampu menghitungnya.

Berkenaan dengan nilai syukur yang di tanamkan pada siswa MI Nurul Hudah Kota Bengkulu Bapak Andi Nopiansyah menjelaskan:

Kita selalu manganjurkan siswa untuk mengucapkan "alhamdulillah" (1) setiap mendapatkan kenikmatan, (2) saat bertemu teman (3) sehabis makan, (4) saat selesai belajar.⁸⁰

Penjelasan bersukur juga di tambah oleh Ibuk Desi Nopita Sari yaitu:

Bersukur juga harus dengan tindakan. Kebetulan kita ada kota amal, bila ada uang saku lebih, (1) siswa gunakan untuk mengisi kotak infaq dimssjid atau (2) memberikannya pada pengemis yang lewat. Cara ini adalah bentuk rasa syukur terhadap nikmat kekayaan yang diberikan Allah kepada kita.⁸¹

3. Optimis

Optimis biasa di artikan memiliki harapan dan keyakinan tentang masa depan atau hasil yang sukses dari sesuatu. Kecenderungan untuk mengambil pandangan positif atau penuh harapan. Berkenaan dengan nilai-nilai optimis yang di tanamkan di MI Nurul Hudah Kota Bengkulu, Bapak Andi Nopiansyah mengungkapkan.

⁸⁰ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 11 Juni 2020)

⁸¹ Desi Nopita Sari, wawancara, (Bengkulu, 11 Juni 2020)

Orang yang optimis biasanya juga akan merasa lebih bahagia dalam hidup dan memiliki tingkat stress yang rendah. Mereka yang optimis memandang segala sesuatu dari sisi yang lebih positif. Untuk sangat perlu kita tanamkan nilai-nilai keoptimisan pada siswa supaya dalam belajar merasa bahagia, dalam belajar berpikir lebih positif, jangan sampai mereka berpikir buat apa sekolah.⁸²

Selanjutnya Ibuk Desi Nopita Sari memberi contoh optimis yang ada di MI Nurul Hudah Kota Bengkulu. Ada beberapa contoh ke optimisan di antaranya siswa dengan raji belajar tentu harapan akan mendapatkan nilai yang baik. Siswa dengan mengerjakan tugas dengan baik akan mendapat nilai yang baik dan dengan peroses yang maksimal dengan harapan akan mendapatkan hasil yang maksimal juga. Sederhananya optimis itu harapan siswa setelah melakukan sesuatu.⁸³

4. Tawakkal

Tawakal merupakan menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah Swt. Berkenaan dengan nilai tawakkal yang di tanamkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu Bapak Andi Nopiansyah mengungkapkan.

Ketika siswa ingin pintar, tentu harus rajin belajar.

⁸² Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 13 Juni 2020)

⁸³ Desi Nopita Sari, wawancara, (Bengkulu, 12 Juni 2020)

Kepintaran itu tidak akan datang dengan sendirinya. Bahkan orang yang tadinya pintar jika tidak belajar kemungkinan akan hilang kepintarannya. Kerja keras dan kerja cerdas merupakan komponen penting dalam meraih kesuksesan atau kemenangan. Yang harus kita yakini adalah bahwa dalam setiap kemenangan atau kesuksesan dalam sekolah, karir pasti di dalamnya terdapat pertolongan Allah SWT. Islam mengajarkan kita untuk menyertakan prinsip – prinsip tawakal dalam proses pencapaian cita – cita.

Berkenaan dengan tawakkal Ibuk Susanti juga menambahkan tentang katagori tawakal tersebut, beliau mengungkapkan Sebuah aktivitas bisa di kategorikan menggunakan prinsip tawakal apabila terdapat 4 unsur, yaitu sebagai berikut (1) Mujahadah, artinya sungguh sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, artinya tidak asal asalan. Contohnya, sebagai pelajar, belajarlah sungguh sungguh agar dapat memperoleh prestasi yang baik. (2) Doa, artinya walaupun kita sudah melakukan upaya mujahadah (sungguh sungguh) kita pun harus tetap berdoa memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala (3) Syukur, artinya apabila menemukan keberhasilan kita harus mensyukurinya. Prinsip ini perlu kita punya. Jika tidak, kita akan menjadi orang yang sombong atau angkuh (kufur nikmat). (4) Sabar, Artinya tahan uji menghadapi berbagai

cobaan termasuk hasil yang tidak memuaskan (kegagalan). Sabar tidak berarti diam dan meratami kegagalan, tetapi sabar adalah instropeksi dan bekerja lebih baik agar kegagalan tidak terulang.⁸⁴

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan berkerja dengan sungguh-sungguh, semangat, dan tidak mengeluh sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, kerja ikhlas juga dilandasi dengan hati yang tulus. Berkenaan dengan nilai Bapak Andi Nopiansyah memberi contoh ikhlas:

Ada beberapa contoh nyata nilai ikhlahs yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu (1) membantu guru membawa peralatan atk nya ke kantor (2) memberikan uang sukarela untuk teman yang terkena musibah (3) memakan makanan yang saya bawa bersama teman yang tidak membawa makanan jika ia lapar (4) membantu kakak atau adik kelas yang sedang kesulitan (5) membersihkan kelas sendirian ketika tidak ada teman yang lain ingin membantu.⁸⁵

6. Keberanian

Kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan Artinya, orang yang mempunyai keberanian

⁸⁴ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 12 Juni)

⁸⁵ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 12 Juni 2020)

akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi- mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya.

Berkenaan dengan nilai keberanian yang di tanamkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu Ibuk Susanti mengungkapkan.

Kalu bahasa arabnya berani adalah Syaja'ah artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menentang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani mempeturutkan hawa nafsu, tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.⁸⁶

Berkenaan dengan keberanian Bapak Andi Nopiansya menambahkan. Keberanian merupakan sikap yang di anjurkan oleh agama. Untuk itu siswa MI Nurul Huda harus berani bersaing dengan MI lainnya, walaupun MI Nurul Huda masih barusia sangat muda. Siswa haru berani menyampaikan pendapat walaupun salah. Siwa harus berani tampil di depan umum atau di depan depan temannya untuk menyampaikan keilmuan walaupun dengan bermodal teks.⁸⁷

⁸⁶ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 12 Juni 2020)

⁸⁷ Andi Nopiansyah, wawancara, Bengkulu 12 JUNi 2020)

7. Keadilan

Adil artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya, tidak memihak antara yang satu dengan yang lain. Menurut istilah, adil adalah menegaskan sesuatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama.

Terkait dengan keadilan Ibu Desi Nopita Sari mengungkapkan Banyak ayat-ayat dan hadist yang menjelaskan keadilan.

keadilan merupakan sendi pokok ajaran Islam yang harus ditegakkan. Dengan ditegakkan keadilan dalam segala hal, akan menjamin segala urusan menjadi lancar. Sebaliknya, apabila keadilan dikesampingkan dan diabaikan akan berakibat perpecahan dan kehancuran di kalangan umat. Untuk itu biar siswa tidak berpecah harus di tanamkan nilai-nilai keadilan.⁸⁸

Berkenaan nilai keadilan yang di tanamkan di MI Nurul Huda kota Bengkulu Bapak Andi Nopiansyah juga mengungkapkan :

Adil mendatangkan banyak mamfaat diantaranya (1) membuat orang disenangi sesamanya (2) memberi ketenangan dan ketenteraman hidup (3) mendatangkan Ridha dari Allah

⁸⁸ Desi Nopita Sari, wawancara, (Bengkulu, 15 Juni 2020)

karena telah mengerjakan perintah-Nya (4) mendapatkan pahala di akhirat kelak, dan (4) meningkatkan semangat kerja.⁸⁹

8. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan satu kata dan perbuatan. Artinya ucapannya sama dengan perbuatannya. Orang yang jujur selalu berkata benar. Berkenaan dengan nilai kejujuran yang ditanamkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu mengungkapkannya.

Orang yang jujur dapat dipercaya, orang yang jujur disukai banyak orang. Lawan kata jujur adalah bohong atau dusta. Sekali kita berbohong atau berdusta maka selanjutnya orang tidak akan lagi percaya dengan kita, untuk itu perlu tanamkan supaya siswa berhati-hatilah dalam berkata. Utamakan kejujuran meskipun itu dirasa sulit untuk disampaikan. Dan perlu diingat Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dalam hal kejujuran, sebelum beliau menjadi nabi, beliau sangat terkenal dengan kejujurannya sehingga beliau mendapat gelar Al-Amin.⁹⁰

Berkenaan dengan kejujuran Ibuk Desi Nopita Sari juga mengungkapkannya

Paling tidak siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu,

⁸⁹ Andi Nopiansyah, wawancara, (15 Juni 2020)

⁹⁰ Andi Nopiansyah, wawancara, (15 Juni 2020)

jujur diluar sekolah, dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kontak kejujuran yang terlihat MI Nurul Huda ini, (1) Mengerjakan segala tugas tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru (2) -Tidak mencontek pekerjaan teman (3) mengerjakan semua tugas - tugas sekolah denganmseharusnya (4) Melaksanakan piket pada waktunya (5) Mengikuti peraturan peraturan sekolah.⁹¹

9. Tawadhu

Tawadhu atau rendah hati adalah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan di banding orang lain. Biasanya perasaan ini tergambar dari sikap dan penampilannya yang sederhana, baik ucapan maupun perilakunya. Dalam berperilaku atau berpenampilan tidak tercerminkan adanya sifat riya' atau ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain.

Berkenaan dengan tawadhu Ibuk Susanti mengungkapkan.

Sikap tawadhu merupakan anjuran agama, anjuran tawadhu ini jelas di dalam surah alquran, Allah berfirman: Dan hamba- hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS Al Furqaan: 63).

⁹¹ Desi Nopita Sari, wawancara, (16 Juni 2020)

Seorang siswa mempunyai sikap rendah hati apabila disekolahnya bersikap ramah, sopan dan santun ketika berjalan, berbicara dan bertingkah laku baik sesama teman ataupun dengan gurunya. Adapun contoh rendah hati kepada guru yaitu (1) berperilaku sopan dan santun (2) bertutur kata dengan lemah lembut (3) mengikuti perkataan dan (4) perbuatan yang baik karena guru merupakan orang yang patut ditiru.⁹²

b. Aktivitas-aktivitas Islami

Selain dari penanaman nilai-nilai Islami, strategi pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui aktivitas-aktivitas Islami, berkenaan dengan aktivitas Islami Muhammad Afandi mengatakan:

Aktivitas-aktivitas Islami merupakan kegiatan yang ada MI Nurul Huda Kota Bengkulu, kegiatan ini bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, kegiatan ini tentu berlandaskan ajaran Islam yaitu al-qur'an, al-hadist dan ijtiat. Adapun aktivitas-aktivitas yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu merupakan wujudan dari nilai-nilai Islami yang sudah ditanamkan.⁹³

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebenarnya adalah upaya untuk mengekspresikan diri dalam rangka mengekspresikan kecerdasan spiritual serta mengembangkan visi sekolah yang

⁹² Susanti, wawancara, (Bengkulu, 17 Juni 2020)

⁹³ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu 17 Juni 2020)

terealisasikan dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang menjadi program sekolah. Di antara aktivitas tersebut, ada yang bersifat rutinitas harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Hal senada dengan yang disampaikan oleh Ibuk Desi Nopita Sari bahwa:

Aktivitas-aktivitas Islami, selalu dilaksanakan di sekolah karena merupakan cara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan *ilahiyah* dan *insaniyah*, aktivitas ini merupakan hal yang paling pokok dalam diri siswa maupun guru, aktivitas ini cara yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, masak mau menyentuh ranah afektif dengan cara diskusi, nanti kalau dengan diskusi malah larinya yang disentuh adalah ranah kognitifnya. Adapun bentuk aktivitas-aktivitas tersebut, ada yang harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.⁹⁴

1. Aktivitas harian

Aktivitas harian adalah aktivitas yang dilakuakn setiap hari yang menjadi budaya di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berkenaan dengan aktivitas harian Ibuk Susanti mengungkapkan:

Kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian, pagi hari sekitar jam 06.45 peserta didik berdoa bersama, setelah berdoa bersama siswa langsung menuju masjid untuk mendengarkan kulliman dari teman-temannya, tentu yang ceramah mempunyai jadwal tersendiri. Setelah itu, siswa beranjak shalat dhuha, kemudian peserta didik langsung belajar membaca al-qur'an, slanjutnya peserta didik melakukan proses pembelajaran (KBM) namun sebelum kegiatan belajar dimulai setiap selalu mengirim fatehah- fatehah (rasullulah, sashabat, guru-guru, orangtua dll) dan setelah KBM selesai sebelum pulang peserta

⁹⁴ Desi Nopita Sari, wawancara, (Bengkulu, 17 Juni 2020)

didik melaksanakan shalat zuhur dan asar berjamaah.⁹⁵

yang disampaikan di atas, tidak jauh berbeda dengan

apa yang disampaikan oleh Bapak Andi Nopiansyah:

Mengenai rangkaian kegiatan harian ini, bertujuan seperti yang dikatakan oleh ustaza kami untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dan ahamdulillah kami mendapatkan ketenangan dan enggan untuk meninggalkan rutinitas yang sudah dibudayakan disekolah ini.⁹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, nampak aktivitas-aktivitas Islami seperti: berdo'a, shalat dhuha, belajar baca al-qur'an tersebut. Sehingga, menciptakan suasana yang Islami atau religius. Suasana Islami inilah salah satu jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Karena tanpa religius mustahil bisa tercapai.

2. Aktivitas mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di madrasah sekali dalam seminggu. Kegiatan yang dimaksud seperti: Hadrah yaitu pembacaan Shalawat yang dibarengi dengan rebana, sebagai wujud rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya. Kegiatan mingguan juga, seperti seni kaligrafi dan seni bela diri, dan kegiatan ini disarankan untuk semua siswa.⁹⁷

⁹⁵ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 20 Juni 2020)

⁹⁶ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 20 Juni 2020)

⁹⁷ Dokumen MI Nurul Huda

3. Aktivitas bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mingguan. Sehingga, yang dibudayakan umumnya sama dengan aktivitas mingguan maupun harian. Dalam kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengajian yang disampaikan oleh Ketua Yayasan, kepala sekolah, para ustadz, dan guru lainnya secara bergantian.⁹⁸

Kegiatan ini, bertujuan untuk memotivasi para siswa untuk tetap sabar, tabah, istiqomah dan selalu berjuang dalam menuntut ilmu, karena kesabaran merupakan pangkal dari kesuksesan. Dalam hal ini ungkapan Sayyidina Ali ra, sering dibahas tentang syarat menuntut ilmu ada enam, yaitu, *cerdas, kemauan, kesabaran, ada bekal, mendengarkan nasehat guru, dan dalam waktu yang lama.*

4. Aktivitas tahunan

Penjelasan dari Muhammad Afandi terkait dengan kegiatan atau aktivitas tahunan sebagai berikut:

Kegiatan tahunan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dapat dilihat dalam ibadah ramadhan. Kegiatan ini, merupakan salah satu kegiatan tahunan bagi kaum Muslim pada umumnya. Kegiatan ibadah ramadhan merupakan wahana dalam

⁹⁸ Andi nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 20 juni 2020)

pembinaan karakter yang dapat membantu dalam mewujudkan tercapainya pengembangan kecerdasan spiritual.

Selanjutnya Ibuk Susanti selaku kepala sekolah juga menambahkan terkait dengan aktivitas tahunan yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu:

Selain itu, aktivitas tahunan juga tidak lepas dari perayaan PHBI yang dilakukan oleh pihak yayasan dan diikuti oleh guru, siswa dan orang tua wali. Acara tahunan seperti, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, yang langsung dilaksanakan oleh yayasan berupa pengajian akbar dan dihadiri oleh seluruh lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Dakwah Nurul Huda Kota Bengkulu beserta seluruh jajaran guru, para siswa maupun orang tua wali. Selain itu, juga program yang dibudayakan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman, rasa persatuan, dan saling membantu.⁹⁹

c. Simbol-simbol Islami

Simbol-simbol Islami merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah, hal tersebut turut serta dalam budaya Islami.

Selanjutnya, dari segi fisik tampak di MI Nurul Huda

⁹⁹ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 21 Juni 2020)

adalah Masjid sebagai induk kegiatan ibadah, berdo'a, pengajian, sekaligus tempat belajar siswa. di samping itu, madrasah dihiasi dengan tulisan- tulisan, Islami, motivasi, kaligrafi, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ibuk Susanti memberi penjelasan tentang simbol-simbol Islami yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Simbol-simbol Islami yang terpajang di sini, pertama, merupakan media bimbingan bagi siswa, supaya siswa mampu dan menghayati serta mengamalkan sendiri tanpa dipaksa atau semakin sering dilihat peling tidak dapat ditiru. Kedua, simbol-simbol juga seperti foto pahlawan foto Kyai, tujuannya apa di taruhkan foto. Supaya siswa semakin cinta terhadap dan ingat pada perjuangan-perjuangan para pahlawan dan Kyai.¹⁰⁰

Simbol Islami yang tidak pernah hilang di MI Nurul Huda adalah peci dan krudung yang merupakan identitas seorang santri. Hal ini tampak dari siswa dan siswi yang selalu menggunakan peci dan krudung ketika berada di sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala – kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam

¹⁰⁰ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 21 Juni 2020)

berbagai kegiatan yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu tidak semuanya berjalan lancar dan juga menemui kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Dari observasi dan wawancara peneliti bersama dewan guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa ada beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar. Dari hasil wawancara dengan bapak Andi Nopiansyah selaku guru PAI, beliau mengutarakan:

Adapun faktor pendukung dari proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam adalah dari seluruh dewan guru, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada.¹⁰¹

Dan penuturan dari bapak Andi Nopiansyah yang peneliti wawancarai di kantornya:

Faktor yang mendukung dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di sekolah ini adalah dari seluruh para dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menanamkan kecerdasan spiritual, yang mana ini akan menunjang untuk kehidupannya mereka nanti dalam bermasyarakat.¹⁰²

Masih dalam penuturan peneliti wawancarai guru PAI di kantornya:

Dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam para guru tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik itu dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar. Faktor yang menghambat pertama adalah dari diri siswa itu

¹⁰¹ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 21 Juli 2020)

¹⁰² Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 21 Juli 2020)

sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurangnya memahami tata tertib yang ada di sekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang di laksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik dan memiliki jiwa spiritual yang lebih baik. Dan factor yang menghambat dari guru adalah terkadang para guru membiarkan para siswa yang berperilaku kurang sopan di depannya mengajar padahal dalam membina siswa bukan hanya tanggung jawab wali kelasnya tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam pengembangan kecerdasan spiritual.¹⁰³

Dari paparan diatas adalah penjelasan dari factor pendukung dan penghambat yang timbul dari para siswa dan dari para guru. Berikut keterangan dari ibuk Desi Nopita Sari tentang factor lain yang mendukung dan menghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam.

Adapun factor dari luar yang terkait mendukung terhadap proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam, adalah Kurangnya motivasi dari orang tua. Misalnya, tidak semua orang tua siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu ini memberikan motivasi tentang keagamaan terhadap anak- anaknya. Ada orang tua yang bersikap cuek dengan sekolah dan kondisi anak. Sikap cuek orang tua inilah yang akhirnya mempersulit guru dalam memberikan pembinaan kecerdasan spiritual kepada siswa. Meskipun guru berusaha untuk mengarahkan siswa melaksanakan sholat tepat waktu dan membaca Al Qur'an, tetapi ketika sampai rumah orang tua tidak memberikan dukungan/motivasi tentang keagamaan maka semua itu tidak akan berhasil.¹⁰⁴

Dari paparan diatas di tegaskan bahwa proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai Agama

¹⁰³ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 22 Juli 2020)

¹⁰⁴ Desi Nopita Sari, wawancara (Bengkulu, 23 Juli 2020)

agar berjalan dengan baik. Walaupun faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti pasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, serta psikologi para siswa yang berbeda-beda dalam menerima proses pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Bahwa dalam pendidikan yang di sertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik, melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat semenjak mereka masuk sekolah diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugi orang lain, semua proses ini erat kaitanya dengan penerapan atau pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam. Dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual tentunya tidak terlepas dari berbagai factor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual itu. Berikut diatara factor pendukung dan penghambat yang ada di MI Nurul Huda Kota Bengkulu yaitu:

c. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual untuk

meningkatkan karakter religius siswa terdapat factor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

3. Faktor dari dalam

Dari hasil penelitian faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran pada dasarnya adalah factor yang bersifat internal. Factor internal yaitu factor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun psikologisnya.

- a) Kondisi fisiologisnya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik.
- b) Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran.
- c) Bakat: merupakan kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.
- d) Minat: merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
- e) Motivasi: motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi mengerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.
- f) Kecerdasan: kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam

mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan otak saja, tetapi dengan organ-organ tubuh yang lain.

- g) Sikap: sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

4. Faktor Dari Luar

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual, nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a) Keluarga: latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan keperibadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah.
- b) Guru: dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di MI Nurul Huda selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun di luar kelas dimanapun mereka berada.
- c) Lingkungan: berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan

para guru bahwa lingkungan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menunjukkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah ini.

- d) Fasilitas: fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- e) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari pengembangan kecerdasan spiritual karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya maka dari itu masyarakat merupakan faktor pendukung yang sangat penting.

d. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam maupu dari luar.

3. Faktor Dari Dalam

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status social siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

4. Faktor Dari Luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu:

- a) Keluarga: keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama islam untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.
- b) Lingkungan sekolah: dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan

pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudhu ketika waktu sholat berjamaah berlangsung.

- c) Media Informasi: media ini merupakan salah satu kebutuha utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual terhadap para siswa, seperti computer, internet, hendphone, majala dan lain sebagainya, jika tidak di manfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif.
- d) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor penghambat dari pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan faktor pendukung dan penghambat pengengembangan kecerdasan spitirul melalui pendidikan Agama Islam baik dari dalam maupun dari luar peserta didik sangat menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor pendukung proses pembelajaran pada dasarnya adalah faktoryang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi piologis maupun kondisi psikologisnya (Bakat, minat, motivasi, kecerdasan dan sikap), sedangkan faktor eksternalnya

adalah keluarga, guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat.

Faktor penghambat baik dari dalam ataupun dari luar yaitu dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status social siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu: keluarga, lingkungan sekolah, media informasi dan masyarakat.

C. Pembahasan

1. Pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Dalam pandangan dunia akademis maupun masyarakat luas, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Istilah guru berasal dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu atau dipercaya mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai sehingga memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Sedangkan, kata ditiru atau diikuti menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh

sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh siswa dan masyarakat.¹⁰⁵ Dalam pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda guru-guru sebagai model. *Pertama*, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan- peraturan sekolah. *Kedua*, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. *Ketiga*, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas-aktivitas Islami. *Keempat*, guru sebagai model dalam menjalani simbol-simbol Islami.

Keempat pendekatan yang digunakan sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Menurut Albert Bandura, pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru merupakan proses belajar observasional. Dalam proses tersebut seseorang dapat mengimitasi perilaku, tetapi dapat pula melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan yang diamati.¹⁰⁶ Misalnya siswa MI Nurul Huda melihat gurunya berperilaku sopan, maka tidak menutup kemungkinan siswa akan melakukan hal yang sama (sopan). Dalam proses belajar di sekolah sesungguhnya siswa sedang melakukan observasional, dan dalam hal ini siswa membutuhkan sosok untuk dijadikan model. Guru dalam proses pembelajaran akan menjadi model. Karena guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, untuk itu seorang guru dituntut mampu menjadi model bagi siswanya, bahkan dikatakan guru merupakan model bagi siswa dan juga semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

¹⁰⁵ Barnawi dan M. Arifin. , *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta: 2013), hal 91-92

¹⁰⁶ Sigit Setyawan. *Guruku Panutanku*, (Kanisius, Yogyakarta: 2013), hal. 11.

Sebagai model merupakan salah satu peran guru yang harus dipenuhi. Peran guru sebagai model sangat dibutuhkan oleh seorang siswa untuk mengembangkan potensinya. Siswa lebih cenderung mudah memahami sesuatu yang ada pada realita di sekitarnya atau peneladanan, terutama oleh guru. Mereka merefleksikan semua yang ada pada diri gurunya. Ketika guru gagal untuk menata intelektual, spiritual dan emosionalnya. Maka sebagai peluang siswa mengimitasi kegagalan tersebut.

Guru juga sebagai *father spiritual* bagi siswanya, disamping sebagai *father spiritual* guru juga merupakan pelita zaman yang menerangi jalan hidup siswa, dia pula yang menyirami keringnya jiwa siswa dengan kesejukan.¹⁰⁷ Dalam perannya ini, guru berkewajiban memberikan santapan jiwa, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk melalui keteladanan seorang guru yang baik serta mulia.

Pentingnya kedudukan guru, guru diibaratkan penunjuk jalan kehidupan bagi siswa. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Sebaik apapun landasan, sistem, dan kurikulum pendidikan jika berada di tangan yang tidak tepat maka akan menjadi sia-sia bahkan akan menjadi mesin penghancur. Contoh yang sering ditemui, seorang guru memerintah siswanya untuk berangkat tepat

¹⁰⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*. (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013), hal. 91-92

waktu agar tidak terlambat, akan tetapi guru tersebut sering tiba di sekolah ketika bel sudah berbunyi. Maka inilah tanggapan dari siswanya, ‘Pak Guru saja terlambat kenapa saya tidak?’ atau ‘Memerintah kok malah telat sendiri’. Pada kasus seperti ini siswa akan meremehkan saja nasehat dari gurunya. Dan banyak contoh guru yang belum pantas menjadi sosok model yang edukatif.

Pada kasus di atas dapat dipahami bahwa guru harus melaksanakan terlebih dahulu apa yang diperintahkan kepada siswanya misalnya meliputi dari tingkah laku, akhlak, dan ilmu yang diajarkan. Jangan sampai ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya sendiri.¹⁰⁸ Allah berfirman dalam Surat ash-Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾
 كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. ash-Shaff, ayat 2-3)

Mengapa pendekatan peneladanan sangat efektif untuk internalisasi dalam proses pembelajaran? Karena siswa secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu

¹⁰⁸ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Guru Sukses (Berdasarkan Petunjuk al- Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad)*. (Hikamah, Jakarta: 2005), hal.48.

seseorang biasanya merasa bersalah jika tidak mampu meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan sehingga Nabi Muhammad SAW itu teladan yang baik (uswah khasanah).¹⁰⁹ Guru yang menjadi sosok model bagi siswa yaitu guru menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku siswa. Karena segala perkataan dan tindakan guru akan menjadi pusat perhatian siswa. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan guru sangat mudah ditiru oleh siswa. Demikian dahsyatnya pengaruh guru, maka seorang guru harus senantiasa melakukan kontemplasi diri atas segala hal yang diperbuat. Jangan sampai terjadi perilaku buruk guru menjadi potret yang akan ditiru oleh siswa.

Untuk menjadi model, yang utama guru harus berkepribadian luhur. Pakar psikologi mengungkapkan “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa”.

Guru juga harus memiliki beberapa kompetensi dalam perannya sebagai model yaitu: kemampuan intelektual, emosional dan lebih-lebih kemampuan spiritual. Kompetensi intelektual mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), h. 230.

prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

Kompetensi spiritual guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kompetensi emisional, secara garis besar kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk tindakan dan gerakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar. Adapun kecakapan fisik khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal tertentu yang direfleksikan guru ketika mengelola proses belajar-mengajar.

Cara guru agar mampu menjadi model yaitu memenuhi semua kriteria untuk menjadi sosok guru yang pantas dijadikan model oleh siswanya. Maka sebelumnya seorang guru sebenarnya harus melakukan upaya untuk menarik simpati dari siswa, maksudnya untuk menjadi model, guru terlebih dahulu harus disukai oleh siswanya. Walaupun tidak tertutup kemungkinan siswa meniru guru yang tidak disukainya, biasanya hal ini terjadi pada kasus negatif.

Tingkah laku perbuatan Rasulullah Saw merupakan suatu contoh yang baik, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Ahzab ayat 21.¹¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab ayat 21)

Dengan contoh tingkah laku perbuatan tersebut, menimbulkan gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa, ini merupakan suatu proses yang ditempuh siswa dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap siswa tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya.¹¹¹

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara guru akan ditiru dan didikuti oleh siswa. Oleh karena itu sebagai guru dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar siswanya mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

2. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan

¹¹⁰ Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, Bandung: Depag, 2010

¹¹¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1995), hal. 181

agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Pertama, strategi pengembangan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu melalui penanaman nilai-nilai Islam.

Kedua, strategi pengembangan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu melalui aktivitas-aktivitas islam.

Kegiatan-kegiatan yang di sekolah yang sudah menjadi tradisi yang di dasari oleh ajaran Islam yaitu (1) *aktivitas harian*, meliputi: berdoa bersama (sebelum dan sesudah belajar), pidato, Shalat dhuha, belajar baca Qur'an (BBQ) dan Shalat zuhur. (2) *Aktivitas mingguan* meliputi: Pramuka, shalat jum'at, kaligrafi, hadrah dan qasidah modern. (3) *Aktivitas bulanan* meliputi: Tausiyah (pengajian) yang disampaikan oleh ustaz secara bergantian. (4) *aktivitas tahunan* meliputi: PHBI (maulid, isra' mi'raj, dll).

Ketiga, strategi pengembangan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu melalui simbol-simbol Islami .

Ketiga strategi di atas sangat efektif dijadikan sebagai strategi pengembangan kecerdasan spiritual. Menurut Koentjaraningrat, penciptaan suasana Islami sebagai wadah strategi pengembangan kecerdasan spiritual memerlukan aktualisasi tiga wujud budaya yaitu wujud nilai (*ideas*), wujud perilaku (*activites*) dan wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (*artifac*). Dari ketiga strategi diatas terbentuk hubungan yang erat dengan tuhan (*vertikal*) maupun dengan sesama

manusia (*horizontal*), hal ini sesuai dengan anjuran dalam Surat An-Nisa'

Ayat 59 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa' Ayat 59).

Dalam ayat di atas, taat pada Allah disebut sebagai ketaatan vertikal sedangkan ketaatan pada selainnya disebut sebagai ketaatan horizontal. Di samping itu, pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama islam sesuai dengan teori koentjaraningrat yaitu melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami sehingga tercipta suasana Islami di sekolah, juga mempertegas teori Muhaimin.¹¹² Tentang penciptaan suasana keagamaan yang didukung oleh komponen sistem pendidikan. Komponen-komponen yang dimaksud di antaranya adalah adanya sarana ibadah, penggunaan medel dan strategi yang agamis. dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai

¹¹² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. I, 2011). hlm. 76-77

tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.

Mengacu pada teori nilai-nilai Islami Nurcholis Madjid.¹¹³ Nilai - nilai yang dikembangkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah nilai-nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai *rabbaniyyah* disebut juga dengan nilai *vertikal* dan nilai *insaniyah* disebut juga dengan nilai horizontal. Nilai-nilai *vertikal* yang dikembangkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu didasari oleh nilai - nilai ketaatan. Nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur dan tawadhu.

Nilai-nilai yang diyakini warga sekolah menentukan perilaku atau aktivitas yang dilakukan (dalam teori Koentjaraningrat disebut dengan pola tingkah laku yang bisa diamati). Aktivitas-aktivitas Islami di MI Nurul Huda Kota Bengkulu yang terwujud dalam aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Aktivitas harian di antaranya adalah sholat berjamaah, berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar, aktivitas mingguan seperti shalawatan dan yasinan, aktivitas bulanan seperti pengajian, aktivitas tahunan dalam PHBI seperti *mulut* (maulid), *isra' mi'raj*, *nuzulul Qur'an* dan lain-lain.

Berdasarkan dua teori yang dipaparkan di atas, nilai-nilai yang diaktualisasikan di sekolah menurut teori Nurcholis Madjid (nilai *rabbaniyyah* dan *insaniyyah*) perlu dielaborasi lagi berdasarkan teori E. Spranger agar nilai-nilai yang diaktualisasikan di sekolah tidak

¹¹³ Disarikan dari Nurcholis Madjid, Pengantar dalam Buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, (Jakarta, Paramadina, 2001) hal xv-xxi.

didominasi oleh nilai-nilai ketaatan. Nilai ketaatan tersebut merupakan salah satu nilai dari nilai-nilai yang disebutkan oleh Edward Spranger di samping nilai ilmiah (berpikir), nilai ekonomi (bekerja), nilai sosial (berbakti/berkorban), nilai estetika (menyukai keindahan) dan nilai politik (menguasai/memerintah).

Tujuan dari *reelaborasi* nilai-nilai Islami Nurcholis Madjid di atas adalah agar nilai-nilai Islami yang dikembangkan di sekolah tidak hanya didominasi oleh nilai-nilai ketaatan semata. Di samping itu, *reelaborasi* itu perlu dilakukan juga karena nilai-nilai tersebut menentukan perilaku atau aktivitas-aktivitas serta simbol-simbol Islami sehingga tercipta suasana Islami di sekolah. Jika nilai-nilai yang ada di sekolah didominasi oleh nilai-nilai ketataan, maka dikhawatirkan aktivitas-aktivitas serta simbol-simbol sekolah pun didominasi oleh aktivitas-aktivitas dan simbol-simbol ketaatan semata. Mengingat sekolah adalah lembaga pendidikan formal, maka suasana Islami yang terdiri dari nilai-nilai, aktivitas-aktivitas dan simbol-simbol tersebut memerlukan dukungan komponen sistem pendidikan yang Islami.

Salah satu caranya adalah dengan menerjemahkan kembali nilai-nilai *insaniyyah* yaitu Nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu, tetapi juga berkaitan dengan nilai ilmiah (berfikir) Islami, nilai ekonomi (bekerja keras) Islami, nilai estetika (menyukai keindahan) Islami dan nilai sosial (berbakti/berkorban) yang Islami.

Selanjutnya tentang aktivitas-aktivitas Islami merupakan kegiatan sekolah, kegiatan ini bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, kegiatan ini tentu berlandaskan ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islami.

Aktivitas-aktivitas tersebut, dalam istilah Koentjaraningrat sebagai pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tingkah laku yang dapat diamati itulah yang disebut dengan aktivitas-aktivitas (Islami), adapun aktivitas tersebut merupakan aktivitas harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Harapan umat Islam pada umumnya sebagai lembaga pendidikan yang *excellent* aktivitas-aktivitas Islami di sekolah juga menekankan aktivitas-aktivitas ketataan sebagai konsekuensi dari nilai ketataan yang dominan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa aktivitas ataupun perilaku didasari oleh nilai-nilai yang diyakini, sementara nilai dominan yang dikembangkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Oleh karena itu, diperlukan kajian serius bahwa aktivitas Islami bukan hanya do'a, shalat berjama'ah ataupun baca Yasin, tetapi semua aktivitas yang diniatkan ibadah merupakan aktivitas Islami.

Berkenaan dengan simbol-simbol Islami merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah, hal tersebut turut serta dalam budaya Islami. Selanjutnya, dari segi fisik tampak di MI Nurul Huda adalah Masjid sebagai induk kegiatan ibadah,

berdo'a, berpidato, sekaligus tempat belajar siswa. di samping itu, sekolah dihisai dengan tulisan-tulisan, Islami, motivasi, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, simbol-simbol Islami bukanlah sesuatu yang sederhana bagi sekolah, khususnya bagi masyarakat. Simbol dijadikan sebagai identitas sekaligus sebagai inspirasi dalam melaksanakan makna yang terdapat dalam simbol tersebut. Sama halnya dengan aktivitas- aktivitas Islami, simbol Islami bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, lalu diterjemahkan dalam wujud kongkret sebagai identitas sekaligus sebagai motivasi dan inspirasi bagi warga sekolah.

Bahkan menurut Mujamil Qomar, keberadaan masjid atau setidaknya mushalla di sekolah bukan sekadar simbol lembaga pendidikan Islam, tetapi memang merupakan kebutuhan riil untuk beribadah ketika pegawai dan siswa berada di sekolah. Masjid atau mushalla juga bisa dimanfaatkan sebagai laboratorium ibadah. Lebih dari itu, masjid atau mushalla diupayakan ikut mewarnai perilaku islami warga sekolah sehari-harinya yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan ilmiah yang ditempatkan di masjid atau mushalla. Pada dasarnya, yang terpenting bagi bangunan fisik bukanlah kemegahannya, tetapi optimalisasi fungsinya.

Simbol-simbol Islami di sekolah diharapkan berkembang menjadi simbol-simbol yang bukan hanya berkaitan dengan identitas organisasi atau lingkungan semata tetapi juga dalam wujud hasil kreasi

atau fikiran warga sekolah. Hal tersebut tentu didasari oleh nilai-nilai yang dipahami yaitu nilai ajaran Islam secara luas bukan hanya nilai vertikal dan sosial secara sempit. Simbol juga merupakan bagian dari pengejawantahan nilai, karena simbol sekolah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dan simbol sekolah mencerminkan keunikan nilai-nilai yang dihargai di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Pada bagian ini penulis akan memberikan analisis tentang data hasil lapangan yang sudah di sampaikan pada bab sebelumnya kemudian mensingkronkan dengan teori-teori yang ada. Untuk memudahkan analisis, maka akan disusun sesuai dengan pokok masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, sebagai berikut: Kecerdasan spiritual seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan yang membutuhkan kesadaran dan keyakinan dari dalam hati, bukan karena paksaan atau sekedar ikut-ikutan saja.

Dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa MI Nurul Huda pastinya tidak selalu berjalan mulus. Guru PAI sering menemui hambatan dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Biasanya hambatan itu muncul dari lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tetap

ada faktor pendukung dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda. Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu: Menurut Pak Andi Nopiansyah faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu semua guru dan lingkungan sekolah. Guru-guru di MI Nurul Huda ini sangat mendukung kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dukungan lain yang diberikan oleh guru di MI Nurul Huda yaitu dengan berkerja sama menyediakan fasilitas atau sarana prasarana untuk mendukung proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa, meskipun belum semua sarana prasarananya terpenuhi. Lingkungan sekitar MI Nurul Huda juga sangat mendukung dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual ini.¹¹⁴

Adapun faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual MI Nurul Huda Kota Bengkulu ini bermacam-macam. Menurut ibuk Desi Nopita Sari, selama beliau mengajar di MI Nurul Huda kurang lebih 7 tahun masih banyak hambatan yang ditemui dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Hambatan tersebut antara lain: 1. Kurangnya sarana prasarana di sekolah. Misalnya di MI Nurul Huda sebelum memulai pelajaran PAI, siswa untuk membaca 1 juz Al Qur'an dengan menyiapkan potongan juz dalam Al Qur'an. Akan tetapi, potongan juz yang disediakan oleh sekolah jumlahnya terbatas sehingga

¹¹⁴ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 25 Juni 2020)

tidak semua siswa mendapatkan bagiannya dan siswa harus berkelompok agar bisa membaca bersama-sama. 2. Kurangnya motivasi dari orang tua. Misalnya, tidak semua orang tua siswa MI Nurul Huda ini memberikan motivasi tentang keagamaan terhadap anak - anaknya. Ada orang tua yang bersikap cuek dengan sekolah dan kondisi anak. Sikap cuek orang tua inilah yang akhirnya mempersulit guru dalam memberikan pembinaan kecerdasan spiritual kepada siswa. Meskipun guru berusaha untuk mengarahkan siswa melaksanakan sholat tepat waktu dan membaca Al Qur'an, tetapi ketika sampai rumah orang tua tidak memberikan dukungan/motivasi tentang keagamaan maka semua itu tidak akan berhasil. 3. Kurang mampu mengatur waktu. Banyak siswa yang masih asyik dengan dunianya sendiri. Mereka masih senang menghabiskan waktunya untuk bermain daripada mendekati diri kepada Allah. Sehingga waktu mereka terbuang dengan percuma.¹¹⁵

Menurut bapak Andi Nopiansyah, faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa MI Nurul Huda adalah kurangnya kesadaran siswa untuk berubah. Meskipun bapak Andi Nopiansyah dan guru PAI lainnya sudah memberikan dorongan/motivasi tapi kenyataannya siswa masih sulit untuk berubah. Di MI Nurul Huda setiap shalat dhuhur dan asar siswa wajib untuk berjamaah di masjid, akan tetapi masih sedikit siswa yang mau melaksanakan sholat dhuhur berjamaah tanpa paksaan. Kurangnya kesadaran siswa inilah yang

¹¹⁵ Desi Nopita Sari, wawancara, (Bengkulu, 25 Juli 2020)

akhirnya membuat guru PAI harus memaksa siswa agar melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dengan cara guru memaksa ini diharapkan siswa menjadi sadar dengan kewajibannya.¹¹⁶

Meskipun dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa MI Nurul Huda para guru PAI sering menemukan hambatan, akan tetapi mereka memiliki solusi untuk mengatasinya. Menurut ibuk Susanti, solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pertemuan dengan sesama guru PAI. Dalam pertemuan tersebut akan membahas solusi yang tepat untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa MI Nurul Huda. Setelah menemukan solusi, maka proses pengembangan kecerdasan spiritual akan dilanjutkan.¹¹⁷ Sedangkan menurut ibuk Desi Nopita Sari, solusi untuk menghadapi hambatan tersebut dengan ikhlas, sabar, dan evaluasi terhadap diri sendiri. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menemukan kesalahan guru dalam memberikan pembelajaran PAI terhadap siswa. Setelah melakukan evaluasi diri dan menemukan kesalahan, maka guru harus mengganti cara dalam menyampaikan materi PAI supaya siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.¹¹⁸

¹¹⁶ Andi Nopiansyah, wawancara, (Bengkulu, 25 Juni 2020)

¹¹⁷ Susanti, wawancara, (Bengkulu, 26 Juni 2020)

¹¹⁸ Desi Nopita Sari, (Bengkulu, 26 Juni 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dengan pendekatan mencontoh (modeling) dalam hal ini. Pertama, guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan- peraturan sekolah. Kedua, guru sebagai model dalam menjalani nilai-nilai Islami. Ketiga, guru sebagai model dalam menjalani aktivitas- aktivitas Islami. Keempat, guru sebagai model dalam melaksanakan simbol-simbol Islami.
2. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, diwujudkan melalui pertama, nilai-nilai Islami meliputi sembilan nilai yaitu Nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, dan tawadhu. Kedua, Aktivitas- aktivitas Islami meliputi: aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan. Ketiga, Simbol-simbol Islami meliputi empat simbol yaitu mushalla, kerudung, peci dan dekorasi.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu, dalam membina pengembangan kecerdasan spiritual. Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah. Dukungan dari sesama guru yaitu dengan mendukung kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dengan menyediakan sarana prasarana yang mendukung proses pengembangan kecerdasan spiritual. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, dan adanya masjid sekolah yang dapat mendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya dorongan/motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa guru PAI sangat berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Meskipun ada faktor penghambatnya akan tetapi guru PAI dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi yang masih kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, analisis hasil penelitian pada pembahasan dan hasil penelitian, disarankan kepada:

1. Kepala sekolah, karena perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual secara optimal sehingga model pengembangan yang sudah ada perlu di

pertahankan.

2. Guru, dalam mewujudkan spiritual sangat penting pembudayaan nilai-nilai-Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami, budaya tersebut perlu ditingkatkan dalam rangka percepatan pengembangan kecerdasan spiritual
3. Kementrian agama perlu untuk merumuskan model dan strategi pengembangan kecerdasan spiritual karena permasalahan spiritual adalah permasalahan yang paling mendasar.
4. Peneliti lainnya:
 - a) Supaya dilakukan penelitian yang mampu mengungkap lebih jauh tentang pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah
 - b) Supaya melakukan penelitian yang sama dengan sub fokus yang berbeda seperti: teknik, taktik dll. Karena penelitian ini sub fokusnya pada pendekatan, strategi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Meteode penelitian: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danah Zohar dan Ian Murshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*: Bandung.
- Daradjat Dzakiah. 2014. *Ilmu Agama Islam*. cet. Ke-11. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner Howar. 1983. *frames of mind: the theory of multiple intelligences*. now York: basic book.
- Ginting Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Iskandar Wiryokusumo 2009. Teori Belajar dan implikasinta Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Psikologi* Vol.VII no.2
- Jalil Abdul. 2013. *spiritual entrepreneurship*. Yogyakarta: Lkis.
- Maslow Abraham. 1968. *toward a psychology of being*. Princeton: Von Nostrand.
- Maunah Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Muchtar Heri Jauhari. 2008. *Fikih pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah Anissatul. 2013. *strategi & model-model pembelajaran*, tulungagung: STAIN Press.
- Muhaimin dkk. 2010. *Menejmen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pembangunan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya, Erlangga.
- Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Mengembangkan Budaya Mutu*. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasution Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Khusna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nata Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. cet. Ke-III. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noor Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nujumuddin. 2013. *Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram Mataram: Volume 2, Edisi Juni.
- Nujumuddin. 2013. *Menyoal Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Mataram: Volume 2, Edisi.
- Peter A. Angeles. 1981. *Dictionary of philosophy*. New York: Harper Collins Publishers.
- Sanjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Tafsir Ahmad. 2008. *Pilsafat Pendidikan Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf Muri. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ibu Susanti Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.

1. Apa saja program pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
2. Apa saja contoh yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
3. Nilai apa saja yang ditekankan pada guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
4. Kenapa nilai sabar, tawakal yang ditanamkan kepada siswa dan bagaimana wujudnya?
5. Bagaimana tanggapan Ibu tentang nilai keberanian itu sendiri?
6. Bagaimana tanggapan Ibu tentang nilai jujur itu sendiri?
7. Bagaimana tanggapan Ibu tentang nilai tawadhu itu sendiri?
8. Bagaimana pendapat Ibu tentang simbol-simbol Islami yang ada di sekolah ini? dan
9. Cara untuk mewujudkannya seperti apa?
10. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
11. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
12. Bagaimana solusi Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual tersebut?

B. Wawancara dengan Bapak Andi Noviansyah Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.

1. Apa saja aturan-aturan yang ada di MI Nurul Huda Ini?
2. Bagaimana bentuk syukur, optimis dan ikhlas yang di biasakan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
3. Bagaimana tanggapan Bapak tentang sikap berani dan keadilan?
4. Apa tujuan aktivitas islam di sekolah dilaksanakan?
5. Adakah aktivitas yang dilaksanakan MI Nurul Huda Kota Bengkulu untuk melaksanakan pengembangan kecerdasan spiritual?
6. Nilai apa saja yang ditanamkan kepada siswa dan siswi MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
7. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
8. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
9. Bagaimana solusi Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual tersebut?

C. Wawancara dengan Ibuk Suslaili Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.

1. Kapan mulai terlaksana nilai yang di kembangkan?
2. Apa tujuan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual tersebut?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
NOMOR: 503 /In.11/PPs/PP.009/05/2020

Sesuai dengan Surat Edaran Rektor IAIN Bengkulu Nomor: In.16/PP.009/0600/2013 Tentang Administrasi Akademik pada IAIN Bengkulu dan untuk kelancaran penulisan tesis mahasiswa Program Pascasarjana (S.2) IAIN Bengkulu, maka Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu menunjuk Saudara:

No.	Nama	NIP	
1	Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd	19620101 199403 1 001	Pembimbing Utama
2	Dr. A. Suradi, M.Ag	19760119 200701 1 018	Pembimbing Pendamping

Sebagai Pembimbing Tesis Mahasiswa:

NAMA : **Al Mubdi' u**
NIM : 1811540030
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam (PAI)
JUDUL TESIS : **Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu**

Penunjukan ini dengan Pertimbangan dan Penetapan:

1. Nama-nama dosen tersebut dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping.
2. Kepada mereka diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul atau kerangka dengan sepengetahuan Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Surat Penunjukan ini akan dilakukan rekap dan diajukan kepada Rektor untuk disahkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Bengkulu sebagai dasar pemberian honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Surat Penunjukan ini berlaku sejak tanggal penunjukan dan akan diubah serta diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penunjukan.

Bengkulu, 2 Mei 2020
Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Tembusan:

1. Yth. Wakil Rektor I
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 558 /In.11/D/PP.009/05/2020 Bengkulu, 29 Mei 2020
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth ;
Ka. MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA KOTA BENGKULU
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : AL MUBDI'U
NIM : 1811540030
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA KOTA BENGKULU
Tempat Penelitian : MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA KOTA BENGKULU
Waktu : 07 Juni 2020 s/d 11 Juli 2020

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN DAKWAH NURUL HUDA
MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA BENGKULU**

Jalan Danau I Panorama Kota Bengkulu Telp.(0736) 349146
"TERAKREDITASI A"

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : MI-04/PP.001/073a/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI. Nurul Huda Kota Bengkulu, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Al Mubdi'u
NIM : 1811540030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NURUL HUDA KOTA BENGKULU

Telah selesai melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu pada tanggal 11 Juli 2020. Demikian surat keterangan ini dibuat dan disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima Kasih.

Kepala Madrasah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : AL Mubdi'u
NIM : 181 154 0030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu
Pembimbing I/II : Dr. A. Suradi, M.Ag

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
1	05/05/2020	Perbaikan Bab II lembar tesis		A
2	13/05/2020	Bab III metode penelitian di bagian Asasi jenggan saran		A
3	20/05/2020	Buat instrumen penelitian		A

Mengetahui
Ketua Program Studi

A. Suradi

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu, 20-7-2020
Pembimbing I/II

A. Suradi

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : AL Mubdi'ua
NIM : 181 154 0030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu
Pembimbing I/II : Dr. A. Suradi, M.Ag

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
1	07/07/2020	- Pembahasan Bab 14 - Abstrak - kata pengantar lengkap		AS
2	15/7/2020	- Pengesahan tesis - Anjatan		AS
3	20/7/2020	- Lanjutkan ke Pembimbing I dan untuk diujikan		AS

Mengetahui
Ketua Program Studi

AS. Suradi

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu, 20-7-2020
Pembimbing I/II

AS. Suradi

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : AL Mubdi' u
 NIM : 181 154 0030
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Tesis : Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu
 Pembimbing I : Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	04/06/2020	Revisi Pembaca Abstrak		uyy
2	07/06/2020	BAB I & II		uyy
3	10/06/2020	Ceraha Tom cgg		uyy
4	17/07/2020	laporan pembaca		uyy
5	20/07/2020	BAB IX	Harus	uyy
6	20/07/2020	sesuai dengan prosedur		uyy
7	21/07/2020	side lang untuk ajakan basis	dan perbaikan sesuai dengan prosedur pembaca tesis	uyy

Mengetahui
 Ketua Program Studi

As. Rusdi

Dr. A. Suradi, M.Ag
 NIP. 197601192007011018

Bengkulu, 21-07-2020
 Pembimbing I

Z. M. Dali
 Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
 NIP. 196201011994031001

DOKUMENTASI KEGIATAN



Poto wawancara dengan ibuk ely Susanti selaku kepala TU MI Nurul Huda Kota Bengkulu



Poto wawancara dengan Ibuk Susanti selaku kepala sekolah MI Nurul Huda Kota Begkul



Poto wawancara dengan Bapak Andi Nopiansyah selaku guru PAI MI Nurul Huda Kota Bengkulu



Poto wawancara dengan Ibuk Suslaili selaku Waka Kurikulum MI Nurul Huda Kota Bengkulu



Poto wawancara dengan Ketua KOMITE MI Nurul Huda Kota Bengkulu



Poto siswa dan siswi MI Nurul Huda Kota Bengkulu sedang tadarusan



Poto siswa MI Nurul Huda Sedang Melaksanakan sholat jum'at berjamaah di Masjid Sekolah



Poto siswa dan siswi MI Nurul Huda Kota Bengkulu sedang melaksanakan sholat duha berjamaah setiap pagi sebelum KBM di Mulai



Poto wisudah tahfiz Qur'an siswa dan siswi MI Nurul Huda Kota Bengkulu



Poto siswa dan siswi sedang melaksanakan upacara bendera setiap hari senin

RIWAYAT HIDUP

Al Mubdi'u, M.Pd



Lahir di Pajar Bulan tanggal 01 Februari 1995. Sebagai anak ke empat dari lima bersaudara putra dari pasangan ibunda tercinta Mariatul Kiftiah dan ayahanda Johan. Pendidikan Sekolah Dasar 02 Pajarbunan tahun 2008, Madrasah Tsanauyah Negeri Pajar Bulan tahun 2011, Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim tahun 2014, S1 sarjana pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu tahun 2018 dan lulusan S2 (Magister Pendidikan Agama Islam) di IAIN Bengkulu pada tanggal 29 Juli 2020.

Pengalaman organisasi, pada tahun 2015 mapaba Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Pelatihan Kader Dasar, tahun 2016 Palang Merah Indonesia (PMI), tahun 2016 kepengurusan HMJ tarbiya kepala bidang Diskusi Publik, Tahun 2017/2018 Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris (DEMA FITT), tahun 2019/2020 Ketua Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

MOTO

Untuk Mendapatkan Kesuksesan, Keberanianmu Harus Lebih Besar Dari Pada Ketakutanmu...

AL MUBDI'U

SALAM PERSAHABAN